

**PEREMPUAN DAN POLITIK EKSPRESI NAJIB AL-
KAILANI DALAM NOVEL 'AZRA' JAKARTA**



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Magister Humaniora (M. Hum.)

Disusun Oleh:

Mohammad Badrus Sholih

20201011015

**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SAstra ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mohammad Badrus Sholih**
NIM : 20201011015
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul "Perempuan dan Politik Ekspresi Najib al-Kailānī dalam Novel 'Azrā' Jākartā" secara keseluruhan adalah hasil pemikiran penelitian/karya peneliti sendiri bukan hasil dari plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Pada bagian kutipan-kutipan tersebut memenuhi kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggungjawab, dan peneliti siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Juni 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Mohammad Badrus Sholih
NIM: 20201011015



PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1301/Un.02/DA/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : "Perempuan dan Politik Ekspresi Najib Kailani dalam Novel '*Azrā*' *Jākartā*"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD BADRUS SHOLIH, S.hum.
Nomor Induk Mahasiswa : 20201011015
Telah diujikan pada : Jumat, 15 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Witriani, S.S. M.Hum.
SIGNED



Penguji I

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62e0cd722c6a6



Penguji II

Dr. Moh. Wakhid Hidayat, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62e0c679cb69e



Yogyakarta, 15 Juli 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 62e88404df799

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Mohammad Badrus Sholih

NIM : 20201011015

Judul : “Perempuan dan Politik Ekspresi Najīb al-Kailānī dalam Novel ‘*Azrā’ Jākartā*”

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar magister dalam Bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Juni 2022

Pembimbing,



Dr. Witriani, M. Hum.

NIP. 197208012006042002

ABSTRAK

'Politik sastra' tidak seperti 'politik pengarang' yang menjelaskan proyeksi pengarang untuk melihat gerakan politiknya. Melainkan bagaimana sastra menjadi dirinya sendiri untuk menginterupsi tatanan sosial yang melangengkan kekuasaan. Peneliti menemukan gerakan emansipasi Najīb al-Kailānī dalam novelnya *'Azra' Jakarta'* yang melampaui segala bentuk identitas guna menempatkan subjek-subjek *'part of no part'* kembali mendapatkan bagian. Dalam diskursus penelitian ini akan membahas politik ekspresi Najīb al-Kailānī mengenai gerakan emansipasi dalam novelnya dengan menggoyahkan tatanan 'polis' sebagai rezim etik sastra yang selalu menempatkan perempuan, dan gerakan-gerakan komunisme/kontra-komunisme dalam ruang, peran, dan waktu yang tunggal, sehingga *'demos'* tidak lagi terdengar.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian diskriptif kualitatif dengan pembacaan hermeneutika, kritis, dan historis. Pembacaan ini diupayakan untuk menemukan gerak sejarah eksternal pengarang yang menginspirasi novel *'Azra' Jakarta*, mengkritisi teks secara seksama, dan menemukan makna di balik kalimat yang ditulis oleh pengarang. Teori yang diupayakan menjawab problem fundamen dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi postmarxis Jacques Ranciere untuk menemukan ruang kultural yang menegaskan subjek-subjek untuk terdengar, pendistribusi ulang *'yang masuk akal'*, serta penciptaan 'ruang bersama' yang diandaikan pengarang untuk mempertemukan 'polis' dan 'politik' dalam ruang *'disensus'*.

Penegasian perempuan dan gerakan-gerakan ideologi di dalam novel terlahir dalam ruang kultural sebagai pakem penceritaan karya seni artistik. Politik ekspresi Najīb tidak hanya menyoal peristiwa konflik politik di Indonesia seperti latar dalam novel, melainkan proyeksi ruang kultural secara universal di mana perempuan, dan gerakan ideologi menegaskan satu sama lain. Novel *'Azra' Jakarta'* memproyeksikan pendistribusian ulang setiap subjek dan melahirkan kembali subjek politics yang benar-benar baru baik dalam peran, ruang dan waktu yang melingkupinya. Najīb al-Kailānī dinyatakan berhasil dalam menciptakan *'ruang bersama'* dengan menjadikan novelnya sebagai 'yang politis' dan 'yang estetis' untuk menginterupsi praktik kekuasaan 'polis', menempatkan kembali subjek dalam bagian, dan melahirkan kembali subjek politik baru.

Kata Kunci; 'Azra' Jakarta, Politik Ekspresi, Najīb al-Kailana, Polis, Ruang Bersama, Distribusi Yang Masuk Akal, Subjek Politik,

ABSTRACT

'Politics of literature' is not like 'politics of the author' which explains the projection of the author to see his political movement. But how literature becomes itself to interrupt the social order that perpetuates power. The researcher found Najīb al-Kailānī's emancipation movement in his novel *'Aẓrā' Jākartā'* which transcends all forms of identity to place the 'part of no part' subjects again. In this discourse, Najīb al-Kailānī will discuss the politics of expression regarding the emancipation movement in his novel by shaking the police order as a literary ethic regime that always places women, and communism/counter-communism movements in a single space, role and time, so that 'demos' do not again heard.

The research method used in this study is a qualitative descriptive research method with historical, critical, and hermeneutics reading. This reading is attempted to find the author's external historical movement that inspired the novel *'Aẓrā' Jākartā'*, to criticize it carefully, and to find the meaning behind the sentence written by the author. The theory that seeks to answer the fundamental problem in this research uses the postmarxist sociological approach of Jacques Ranciere to find a cultural space that negates subjects to be heard, redistribution of 'reasonable', and the creation of a 'common space' which the author assumes to bring together *'police'* and *'politics'* in a *'dissensus'* space.

The negation of women and ideological movements in the novel is born in the cultural space as the standard for telling artistic works of art. Najīb's politics of expression does not only question the events of political conflict in Indonesia such as the setting in the novel, but also the projection of a universal cultural space in which women and ideological movements negate one another. The novel *'Aẓrā' Jākartā'* projects the redistribution of each subject and regenerates the subject of politics which is completely new both in the role, space and time that surrounds it. Najīb al-Kailānī was declared successful in creating *'the political'* by making his novels 'political' and 'aesthetic' to interrupt the practice of 'police' power, put the subject back in the section, and regenerate a new political subject.

Keywords: *'Aẓrā' Jākartā'*, The Politics of Expression, Najīb al-Kailānī, Police, The Political, Distribution of the Sensible, The Subject of Politics

التجريد

إن "سياسة الأدب" ليست مثل "سياسة المؤلف" التي تفسر تصور المؤلف لرؤية حركته السياسية. لكن كيف يصبح الأدب نفسه ليقطع النظام الاجتماعي الذي يديم السلطة. وجد الباحث حركة تحرير نجيب الكيلاني في رواية "عذراء جاكارتا" التي تتخطى كل أشكال الهوية لتعيد موضوع "الجزء اللاجزء" مرة أخرى. إضافة، سنناقش نجيب كيلاني في رواية سياسة التعبير عن حركة التحرير من خلال هز نظام الشرطة باعتبار نظامًا أخلاقيًا أدبيًا يضع النساء والحركات الشيوعية/المناهضة للشيوعية في مكان ودور وزمن واحد، حتى لا تسمع العروض التوضيحية مرة أخرى.

إن منهج البحث المستخدم في هذه الدراسة هو منهج بحثي وصفي نوعي مع قراءة تاريخية ونقدية ومتعمقة للتأويل. هذه القراءة محاولة للعثور على الحركة التاريخية الخارجية للمؤلف التي ألهمت رواية "عذراء جاكارتا"، وانتقادها بعناية، وإيجاد المعنى الكامن وراء الجملة التي كتبها المؤلف. تستخدم النظرية التي تسعى للإجابة على المشكلة الأساسية في هذا البحث النهج الاجتماعي لما بعد الماركسية لجاك رانسير لإيجاد فضاء ثقافي يرفض سماع الأشخاص، وإعادة توزيع "المعقول"، وخلق "مساحة مشتركة". يفترض الجمع بين "الشرطة" و "السياسة" كمساحة "خلاف".

إن نفي المرأة والحركات الأيديولوجية في الرواية يولد في الفضاء الثقافي كمعيار لسرد الأعمال الفنية. لا تشكك سياسة نجيب في التعبير فقط في أحداث الصراع السياسي في إندونيسيا مثل الإعداد في الرواية، ولكن في إسقاط مساحة ثقافية عالمية تنكر فيها النساء والحركات الأيديولوجية بعضها البعض. تعرض رواية "عذراء جاكارتا" إعادة توزيع كل موضوع وتحدد موضوع السياسة الذي هو جديد تمامًا في كل من الدور والمكان والزمان الذي يحيط به. أعلن نجيب الكيلاني نجاحه في خلق "السياسي" يجعل روايته "سياسية" و "جمالية" لعرقلة ممارسة سلطة الشرطة، وإعادة الموضوع إلى القسم، وتجديد موضوع سياسي جديد.

الكلمات المفتاحية: عذراء جاكارتا، سياسة التعبير، نجيب الكيلاني، شرطة، القاعة المشتركة، توزيع

المعقول، موضوع السياسة

MOTTO



“Semoga tetap bisa istiqamah di jalan ilmu”

(Dr. Fahrudin Faiz)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍaṭ	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik

غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ اِي	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قَاتَلَ : *qāla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya

adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمٌ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika

ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

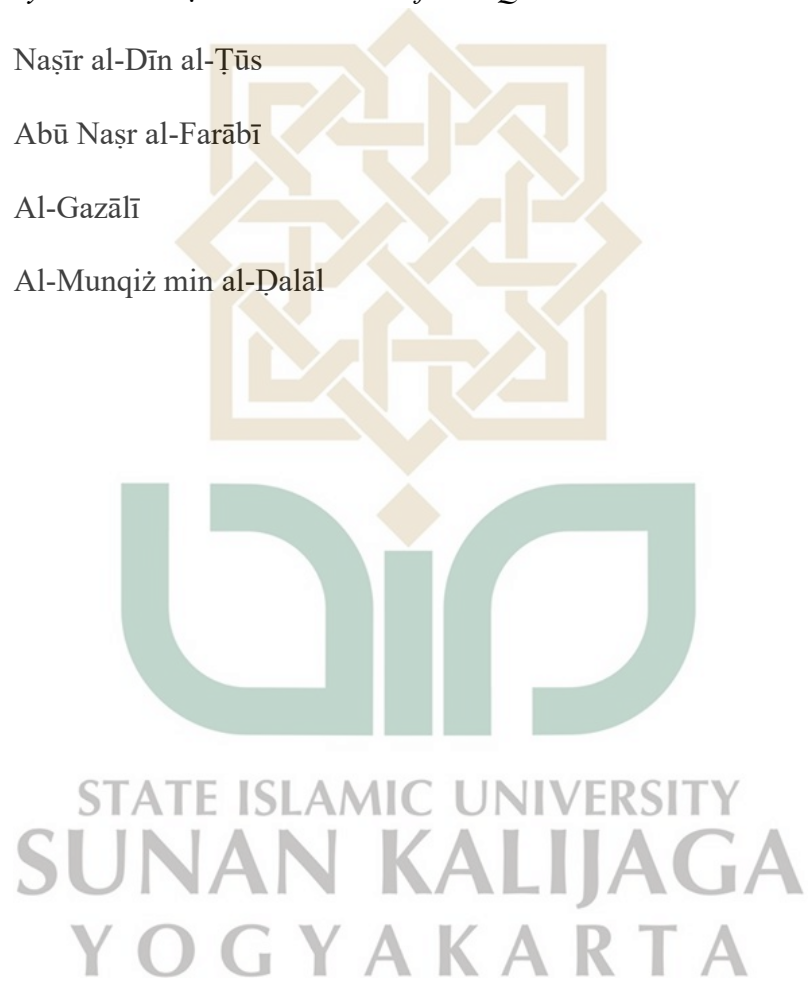
Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

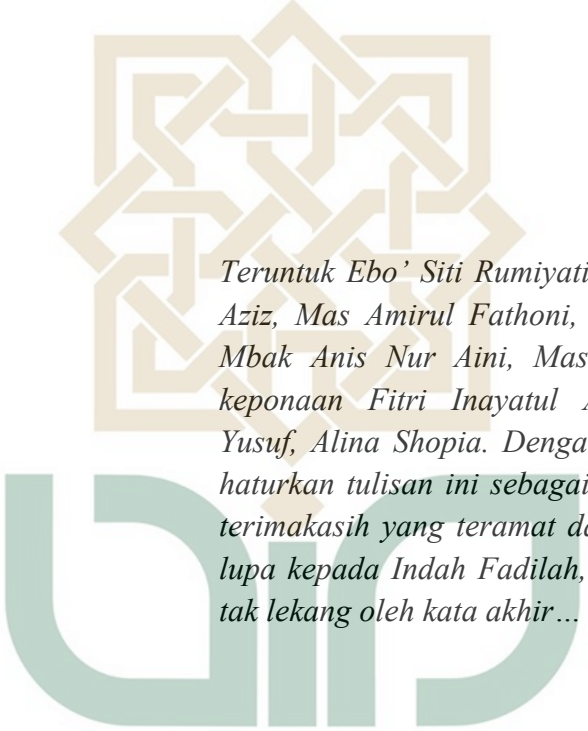
Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



HALAMAN PERSEMBAHAN



Teruntuk Ebo' Siti Rumiwati, Alm. Kaik Hanirun Aziz, Mas Amirul Fathoni, Mbak Nur Arifianti, Mbak Anis Nur Aini, Mas Fathur Rozi, serta keponaan Fitri Inayatul Azkiya, Muhammad, Yusuf, Alina Shopia. Dengan rasa hormat, Saya haturkan tulisan ini sebagai bentuk ucapan rasa terimakasih yang teramat dalam dan tinggi. Tak lupa kepada Indah Fadilah, sebagai teman yang tak lekang oleh kata akhir...

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang mengasihi, memberikan nikmat serta pengetahuan luas bagi seluruh umat manusia. Tidak lupa shawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang membuka gerbang ilmu pengetahuan dengan mu'jizat Al-Qur'an di tangan umat manusia hari ini. Berkat Rahmat dan hidayah Allah SWT, dan syafa'at Nabi Muhammad SAW penelitian dengan judul **“Perempuan dan Politik Ekspresi Najib al-Kailānī dalam Novel ‘Azrā’ Jākartā”** dapat diselesaikan dengan baik dan lancar sebagai syarat akademik untuk lulus dan mendapatkan gelar Magister Humaniora pada program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab.

Penulis sadar betapa penelitian ini tidak akan tercapai dan terselesaikan dengan baik dan lancar tanpa adanya kontribusi dari pihak-pihak terkait. Dengan hormat penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya kepada:

Prof. Dr. Phil Al-Makin, S. Ag, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, **Dr. Muhammad Wildan, M.A**, selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. **Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.** selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Secara khusus, saya ucapkan terimakasih kepada **Dr. Witriani, M. hum.** yang telah membimbing, berdiskusi, memberikan masukan, koreksi, arahan penelitian dengan tanpa lelah dan sabar hingga penelitian ini sampai pada titik

pertanggungjawaban secara akademik. Dengan ini juga saya bersyukur bisa menambah dan memperkaya wawasan secara luas mengenai sastra, dan teori-teori yang melingkupinya, khususnya dalam bidang feminisme.

Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada sastrawan hebat **Najīb Al-Kailānī** yang memberikan saya banyak pengetahuan mengenai sastra pembebasan tanpa harus melakukan pemberontakan menggunakan kekerasan. Novel '*Azrā*' *Jākartā* adalah salah satu dari sekian banyak novel Najīb yang saya ingin selalu baca dan dalami. Selanjutnya ucapan terimakasih saya kepada **Jacques Ranciere**, filosof politik yang saya amat kagumi dalam karir intelektualnya. Kemudian terimakasih juga kepada seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya dosen-dosen prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan wawasan-wawasan mengenai perkembangan sejarah, dan sastra Arab. Sebagai seorang pelajar dan terpelajar semua ilmu yang diberikan merupakan anugerah serta syafa'at yang akan membantu saya kelak di masa depan untuk terjun ke dalam dunia intelektual yang lebih luas.

Terimakasih kepada **Mbak Rina Zuliana** yang telah menjadi teman diskusi saya dengan ketat perihal kehidupan, dan sastra secara luas, memperkenalkan saya dengan teori-teori *postmarxis* seperti yang saya ambil saat ini yaitu Jacques Ranciere. Dan kepada teman pesantren seperjuangan Ponpes Darul Ma'asy **Milal D. Luffy, Kyai Hasani Mubarak, Gus Gendong Sulthon, Franky**. Kemudian teman perkopian **Cak Faiz, Cak Mujib, Cak Kapid, Mbak Khaira, Ainul Yaqin, Hilda, Syafira**, kepada teman seperjuangan semenjak S1 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, **Neng Fierda, Senpai Eve, Bos Muhdie Amien Karim**, juga

teman-teman satu angkatan semester ganjil 2020 khususnya ‘**Teman Kelas B**’ yang dengan segenap cita dan asa memberikan semangat dan gelak tawa sehingga saya terhibur dalam menyelesaikan tesis.

Terakhir, saya ucapkan terimakasih kepada siapapun yang telah membantu atas terselesaikannya tesis ini, baik yang telah saya sebutkan maupun yang tidak tercantum di atas. Tanpa kalian semua, saya dan tesis ini bukanlah siapa dan apa, dan memungkinkan tesis ini tidak mudah selesai dengan baik dan lancar seperti yang diinginkan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
التجريد	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Penelitian	12
C.Tujuan Penelitian	13
D.Tinjauan Pustaka	14
E.Landasan Teori.....	22
1. Redistribusi Yang Masuk Akal.....	22
2. Politik Ekspresi dalam Seni Artistik.....	33
3. Pembentukan Ruang Kesetaraan	35
F. Metodologi Penelitian	41
1. Metode Pengumpulan Data.....	42
2. Metode Analisis Data.....	44
G. Sistematika Penulisan	46
BAB II: DISTRIBUSI ‘POLIS’ TERHADAP PEREMPUAN DAN GERAKAN REVOLUSI	48
A.Universalitas Citra Perempuan dan Gerakan Kontra Revolusi.....	50
1. Perempuan; Pergulatan Sosial dan Karya Seni Artistik.....	50
2. Komunisme; Sejarah, dan Stereotip.....	63

B. Logika Polis; Eksklusi dan Konsensus terhadap Tatanan Sosial.....	73
C. Distribusi ‘Yang Masuk Akal’ terhadap Perempuan dan Komunisme..	
.....	82
1. Pendisiplinan Peran Perempuan dan Komunisme	85
2. ‘Ruang Politis’ Subjek.....	88
3. Subjek dan Kepemilikan Waktu	91
BAB III: POLITIK EKSPRESI NAJĪB AL-KAILĀNĪ DAN SUBJEK	
POLITIK NOVEL ‘AẒRĀ’ JĀKARTĀ.....	95
A. Tindakan Politik Subjek dalam Novel	96
1. Fāṭimah; Subjek dan Penggoyahan atas ‘Polis’	99
2. Subjek Jamīlah dan Tāntī; Tesis akan Subjek Politik.....	104
3. Hājī Muhammad ‘Idrīs; Penolakan terhadap Praktik Kekerasan.....	115
4. Subjek Abū al-Hasan; sebagai Agen Kesetaraan.....	122
B. Tindakan Politik Subjek Pengarang	126
1. Al-Za’īm sebagai Representasi Logika Polis.....	129
2. Perlawanan Fāṭimah sebagai Redefinisi Makna Perempuan	136
3. Hājī Muhammad ‘Idrīs sebagai Subjek Kesetaraan Universal	145
BAB IV: SUBJEKTIVASI NAJĪB AL-KAILĀNĪ DAN IKHTIAR	
PENCIPTAAN RUANG KESETARAAN MELALUI NOVEL ‘AẒRĀ’	
JĀKARTĀ.....	155
A. Ruang Kesetaraan; Pengandaian terhadap Humanisme Universal..	156
B. Subjektivasi Najīb al-Kailānī sebagai Subjek Pengarang.....	163
C. Politik Sastra Novel ‘AẒrā’ Jākartā.....	173
D. Novel ‘AẒrā’ Jākartā sebagai Ruang Kesetaraan	179
BAB V: KESIMPULAN.....	188
DAFTAR PUSTAKA.....	192
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	205

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Najīb al-Kailānī adalah seorang dokter dan juga seorang sastrawan di Mesir. Karya-karyanya bertebaran dan menjadi corak tersendiri di dalam kajian kesusastraan Arab¹. Seluruh karya Najīb al-Kailānī menceritakan gerakan kesetaraan yang dilakukan *orang pinggiran* terhadap tatanan sosial dominan, seperti *Layāly Turkistān*, *Rihlah Ilā Allāh*, *Al-yaum Al-maw'ud*, dan *'Aẓrā' Jākartā*. Semua itu tidak terlepas dari *socio-historis* Najīb al-Kailānī selaku anggota Ikhwanul Muslimin² (IM) di Mesir yang terdiskriminasi dan menjadi kelompok *'yang salah' (the wrong)* dalam tatanan sosial. Setelah pembebasan tahanan politik yang dilakukan pemimpin Mesir Anwar Sadat, Najīb merambah menuliskan perlawanan terhadap tatanan dominan di luar Mesir.

¹ Corak karya sastra Najīb al-Kailānī tidak bisa dipandang sebelah mata dalam kesusastraan Arab bahkan secara internasional sekalipun. Karya sastra yang bercorakkan nilai-nilai agama khususnya nilai Islam menjadi suatu keberangkatan awal karya sastra Najīb al-Kailānī untuk mengkritik dan melawan kekerasan atas dasar kemanusiaan. Dari 80 lebih karya sastra Najīb al-Kailānī baik berupa prosa, cerpen, puisi, dan novel yang bertolak dari pandangan Islam, ia dikategorikan sebagai tokoh sastrawan humanisme religius dengan mengedepankan agama sebagai caranya melihat segala konflik realitas faktual, baik itu politik, kemanusiaan, agama, budaya, dan lainnya Ahmad Badrus Sholihin, “Keberpihakan Seorang Sastrawan; Konsep Al-Irtibath Dalam Sastra Islami Najib al-Kailani,” 2021. Kemudian dari sanalah Najīb al-Kailānī memberikan dampak yang signifikan dalam memelopori genre sastra Islami Najīb Al-Kailānī, *Madkhal Ila al-Adab al-Islamī* (Beirut: Maktabah Misykat al-Islamiyah, 1986), 5–6. Dan juga mempengaruhi kesusastrawan lain seperti novel ‘Bumi Cinta’ karya Habiburrahman El-Shirazy Muh. Ilham Shohib, “Al 'Alaqah Al Faniyah Fi Al Qissatayn Al Qasiratayn 'Al Jababirah' Li Najib Kaylani Wa 'Ala Sajdah Al Hubb' Li Habiburrohman Al Shirazi (Dirasah Fi Al 'Adab Al Muqaran)” (Tesis, Yogyakarta, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51317>.

² Hilmī Muhammad Qadīr, *Al-Wāqī'iyah al-Islāmiyyah fī Riwāyati Najīb al-Kailānī* (Makkah: al-Makkah: Rabītu al-adab al-Islāmiyyah Maktabah Bilād al-'Arabiyyah, 1994).

Fenomena gerakan 1965 di Indonesia—pergolakan politik antara Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Masyūmī dalam politik—menjadi pondasi dasar dalam novelnya *'Aẓrā' Jākartā* (selanjutnya disingkat menjadi AJ) yang menceritakan pergolakan politik antara dua kelompok besar, Masyūmī dan PKI. Latar politik Indonesia membuat novel AJ problematik dalam kesusastraan Indonesia, di mana selaku seorang dokter dan novelis Mesir, bahkan dinyatakan tidak pernah menginjakkan kaki ke Indonesia³.

Problem berikut menjadi menarik untuk diteliti dalam perspektif sastra guna menemukan politik ekspresi yang diusung oleh Najīb al-Kailānī dalam novel AJ dalam memproyeksikan gerakan emansipasi dalam novel. Di mana novel AJ terlahir dari peristiwa perselisihan dua partai besar di Indonesia (Masyūmī dan PKI). Akan tetapi penulis melihat bagaimana novel AJ yang ditulis oleh Najīb al-Kailānī bukan hanya menceritakan konflik politik Indonesia saja, melainkan juga mengasumsikan 'politik sastra' untuk menginterupsi kekuasaan dengan menegasikan setiap subjek. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gerakan emansipasi Najīb al-Kailānī dalam novel AJ melalui tindakan ekspresinya sebagai seorang pengarang, serta politik estetika yang dibangun untuk menciptakan ruang bersama bagi setiap subjek-subjek dalam novel.

Politik merupakan hal yang berbeda dengan sastra. Dalam kajian sastra perbedaan antara politik dan sastra dibedakan dalam kajian kritik sastra. Terma

³ Problematika mengenai kesusastraan Najīb al-Kailānī berdasarkan dari kebangsaan dirinya sebagai orang Mesir yang menuliskan novel dengan latar Indonesia. Walaupun demikian novel yang dituliskannya tersebut berbahasa Arab secara murni. Akan tetapi dalam kajian sastra novel AJ tersebut dapat dikatakan sebagai sastra Indonesia dengan latar dan permasalahan Indonesia. Maka penulis menempatkan novel AJ sebagai sastra dunia Budi Darma, *Pengantar Teori Sastra* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2004), pp. 34–35.

politik dan ekspresi misalnya adalah dua hal berbeda. Politik yang menciptakan tatanan hirarkis, dan dominan meniscayakan adanya kekuasaan absolut dari para tatanan atas, sedangkan ekspresi merupakan terma pengaktifan emansipasi seseorang yang bertolak dari pengandaian atas 'kesetaraan'. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana subjek pengarang mengekspresikan tindakan emansipasi pada tokoh-tokoh novel, serta tindakan politiknya dengan mendisterupsi praktik kekuasaan 'polis' untuk menciptakan 'ruang kesetaraan' tanpa merusak dan merebut tatanan sosial yang sudah ada.

Ideologi Islamisme yang melatarbelakangi Najīb al-Kailānī menjadi titik tumpu tercipta karya-karyanya. Sebagai anggota IM, ideologi Islamisme mengakar kuat dalam akal budi dan tindakannya, terbukti dari pemberontakannya terhadap pemerintahan Gamal Abdun Naser yang berujung pada pemenjaraan dirinya⁴. Konflik gerakan IM berawal sejak kekuasaan pemerintah Raja Faruk yang menjadikan gerakan IM sebagai musuh politiknya⁵.

Pada tahun '60-an corak penceritaan novel yang dibawakan Najīb mengindikasikan kesedihan, keterpurukan, dan harapan yang besar terciptanya keseimbangan dan politik damai tanpa meruntuhkan kelas. Ketika itu IM dijadikan tahanan politik karena berseberangan dan membahayakan terhadap kepemimpinan Raja Faruk. Corak pemerintahan Mesir pada zaman Raja Faruk yang mengekor terhadap Barat ditolak serta menjadi visi misi lahirnya gerakan

⁴ Ahsanul Khalikin, "Ikhwanul Muslimin dan Gerakan Tarbiyah di Banten dan Kota Batam," *Harmoni* 11, No. 2 (2012): 53–71.

⁵ Sabir Rosidin, "Ikhwanul Muslimin: Pemikiran dan Pergerakan Sosial-Politik Islam Abad 20 Di Mesir," *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) Klaster Humanoira*, 2021, 178.

IM pada tahun 1928 oleh Hasan Al-Bannā⁶. Sebagai seorang novelis dengan latarbelakang ideologi Islamisme, menghendaknya untuk menyuarakan perlawanan terhadap pemerintahan Mesir dengan karya sastra.

Tahun '70-an menjadi titik terang bagi gerakan IM setelah dipimpin oleh Anwar Sadat dengan pembebasan IM dari tahanan politik pemerintah Mesir. Pada tahun tersebut corak novel yang diangkat oleh Najīb mengalami perubahan latar yang signifikan. Latar penceritaan novelnya keluar dari wilayah Mesir, akan tetapi tetap dalam koridor ideologi Islamisme. Konflik gerakan ideologi Islamisme di Indonesia misalnya, tidak luput dari perhatian Najīb al-Kailānī. Ideologi Islamisme pada kelompok Masyūmī digambarkan Najīb dalam novelnya yang berjudul '*Azrā' Jākartā*' pada tahun 1974. Novel tersebut menceritakan bagaimana gerakan *Mukhālibu al-Jaisy*⁷ yang dipimpin oleh al-Za'im untuk menciptakan revolusi besar-besaran di Indonesia beratasnamakan gerakan buruh dan masyarakat kelas bawah. Gerakan *Mukhālibu al-Jaisy* tersebut mendapatkan pertentangan oleh kelompok Masyūmī yang dipimpin oleh Hājī Muhammad 'Idrīs karena gerakan tersebut tidak sejalan dengan asas-asas gerakan revolusi yang diambil dari Barat, akan menimbulkan kekacauan dalam segala sektor khususnya humanisme, dan pertumpahan darah antar bangsa Indonesia itu sendiri.

Perilaku diskriminatif terlihat dalam setiap tokoh yang berafiliasikan gerakan revolusi secara total, bagi mereka revolusi adalah suatu bentuk

⁶ Muhammad Fajril Amini, "Peran Ikhwanul Muslimin dalam Membangun Politik Luar Negeri Mesir Pasca Revolusi 2011–Tahun 2012," T.T., 6.

⁷ *Mukhālibu al-Jaisy* merupakan metafora dari PKI dalam realitas pergolakan politik di Indonesia. Penandaan tersebut digunakan penfarang untuk menggambarkan PKI dalam teks sastra yang ia tulis dalam novel '*Azrā' Jākartā*

keniscayaan untuk mencapai kemerdekaan paripurna bagi bangsa Indonesia. Akan tetapi kenyataan itu berbanding terbalik dengan realitas empirik, penindasan manusia, dan perempuan di mana-mana, khususnya masyarakat yang kontra terhadap gerakan revolusi dan berkhianat terhadap al-Za'im sebagai pucuk pimpinan *Mukhālibu al-Jaisy*. Penangkapan terhadap masyarakat kontra revolusi merupakan bentuk eksklusi al-Za'im untuk menutup kemungkinan suara masyarakat lain terdengar dan mengeskpresikan potensinya. Eksklusi al-Za'im atas masyarakat kontra revolusi terjadi kepada kelompok Masyūmī. Penangkapan kepada Hājī Muhammad 'Idrīs dan Abū al-Hasan merupakan bentuk konkret pembungkaman suara kelas bawah oleh tatanan masyarakat dominan. Namun tindakan al-Za'im dan kelompoknya bertolak belakang atas tindakan rezim. Kekerasan, pembunuhan, dan pembungkaman adalah hal yang ditolak oleh Haji Muhamamd Idris untuk mencapai 'ruang kesetaraan' bagi seluruh masyarakat Indonesia. Hal tersebut adalah konsensus rezim untuk merealisasikan praktik kekuasaan dan melanggengkan status quo mereka, dan subjektifikasi Hājī 'Idrīs terhadap logika 'polis'.

Fāṭimah menjadi tokoh penting bagi perjuangan perempuan menumpas penindasan yang dilakukan oleh Al-Zā'im dalam novel AJ. Tindakan Fāṭimah tidak hanya terfokus dalam pembebasan perempuan, melainkan bentuk pembebasan secara universal untuk mencapai segala potensi-potensi yang dikekang dan terpenjara oleh rezim *Mukhālibu al-Jaisy*. Tokoh Fāṭimah bukan hanya sekedar tindakan representatif dari keadaan sosial, melainkan juga bentuk ekspresi pengarang (Najīb al-Kailānī) untuk mendisterupsi pakem etik mengenai

perempuan—perempuan dalam konteks sosial ditempatkan dalam strata bawah. Ia tidak memiliki hak apa pun baik dalam publik, domestik, bahkan tubuhnya sendiri—yang selalu terekslusi dan terdominasi oleh laki-laki dan kehidupan sosial. Praktik kekuasaan terhadap perempuan termanifestasi dalam budaya patriarki⁸ sebagai pakem yang mendahulukan laki-laki atas perempuan dalam segala bidang kehidupan. Hal tersebut menjadi sebuah legalitas bagaimana laki-laki mampu mengeskpresikan potensinya.

Logika normatif perempuan dalam peristiwa politik PKI dan Masyūmī dianggap tabu. Problem *sosio-historis* kebudayaan Indonesia yang patriarkis menegaskan perempuan sebagai subjek merdeka⁹. Perempuan dalam penceritaan karya sastra Indonesia selalu mengekslusi perempuan untuk bangkit dan memiliki peran penting dalam masyarakat sosial. Novel *'Siti Nurbaya'* merepresentasikan peristiwa politik sastra yang mengungkung perempuan. Nurbaya yang digambarkan sebagai perempuan ideal dengan perilakunya lemah-lembut, dan patuh atas segala perintah keluarganya. Hal yang senada juga dicitrakan novel *'Belenggu'*. Tokoh Rohayah juga dijadikan representasi perempuan dengan konstruksi budaya patriarki dengan perjodohan, dan kepatuhannya terhadap laki-laki¹⁰. Najīb al-Kailānī dengan konstruksi budaya Mesir yang patriarki¹¹ menjadi

⁸ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, terj (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

⁹ Nur Halifah, "Penguakuan Budaya Patriarki dalam Novel "Kartini" Karya Abidah El Khalieqy," *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 17, no. 1 (2020): 67–74.

¹⁰ Muakibatul Hasanah dan Robiatul Adawiyah, "Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida," *Litera* 20, No. 1 (2021): 1–26.

¹¹ Representasi budaya patriarki masyarakat Mesir bisa ditemukan dalam karya sastra. Seperti yang direpresentasikan oleh Nawal El-Sa'dawi dalam novel-novelnya—*'Suqūtu Al-Imām'*, *Imrā'ah 'Inda Nuqtati Al-Shifr*, *Mudzakkiroti Tobibah'*, dan masih banyak yang lain—sebagai penyair pengandaian akan kemerdekaan perempuan menjadikan novel salah satu media sebagai bentuk perlawanan atas budaya normatif dan patriarki.

pijakan awal dalam menggambarkan perempuan dalam novel AJ. Ia mengeluarkan perempuan dari domestikasi dalam ranah sastra. Politik ekspresi Najīb sebagai subjek pengarang dalam mencitrakan ulang perempuan pada subjek Fāṭimah menjadi salah satu fokus pembahasan dalam penelitian ini.

Tindakan Najīb al-Kailānī merupakan bentuk ikhtiarnya untuk menyuarakan ‘gerakan emansipasi’ pada tokoh subjek politik dalam novel. Fāṭimah saah satu subjek politik, seorang perempuan dan anak dari pemimpin dari organisasi politik di Indonesia—Masyūmī—dengan memegang teguh ruang demokrasi bagi seluruh rakyat di Indonesia. Masyūmī merupakan gerakan berlandaskan ideologi Islamisme dipengaruhi oleh gerakan IM di Mesir yang didirikan oleh Muhammad Natsir mengalami gejolak politik dengan PKI. Ihwal tersebut bermula pada pemilu 1955, di mana terjadi pergesekan untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya. Peristiwa perselisihan tersebut ditunjukkan dalam sikap politik yang berbeda, PKI yang menggggunakan segala cara dengan prinsip komunisme bertentangan dengan prinsip keagamaan yang dianut Masyūmī.

Kiprah kesastrawanan Najīb al-Kailānī sangat kuat dalam kancah regional maupun internasional. Secara akademik Najīb bukanlah seseorang yang menekuni bidang sastra, melainkan ia seorang dokter yang mempunyai keprihatinan terhadap gerakan-gerakan Islam diseluruh dunia yang mendapatkan tindak diskriminatif dan terpinggirkan dalam perpolitikan. Novel *Rihlah ila Allāh*¹²

¹² Nanda Jafrida Fonna, “Ketidakadilan Sosial dalam Novel ‘Rihlah Ilallāh’ Karya Najib Kailani (Analisis Sosiologi Sastra),” *An-Nahdah Al-‘Arabiyah* 1, no. 1 (2021): 102–29.

menceritakan bagaimana keadaan gerakan Islam yang dianut oleh IM didiskriminasi oleh kekuatan pemerintah Faruk maupun Gamal. Senada dengan novel *Layāly Turkistān*¹³, Najīb menggambarkan bagaimana keadaan gerakan Islam dalam pergulatan kolonial antara China dan juga Rusia. Nilai-nilai humanisme dan nasionalisme menjadi landasan utama diciptakannya novel AJ dengan corak pandangan Islam, seperti mempertahankan tanah air, membela kaum tertindas, dan memerangi terhadap penjajah yang ingin merusak kerajaan Komul.

Penelitian dengan objek material novel AJ bukan sebuah penelitian yang baru dalam kajian sastra. Novel AJ sudah pernah dilakukan oleh beberapa penelitian seperti Dardiri¹⁴, Yulia¹⁵, Fadli¹⁶, Hanifah¹⁷, Wijayanti¹⁸, dan Hailiyati¹⁹. Dardiri sendiri membahas novel AJ dengan erpsektif kekerasan Johan Galtung guna menemukan bentuk kekerasan langsung dan tidak langsung di dalamnya. Kemudian Hailiyati meneliti perbandingan ideologi yang tergambar dalam novel AJ dengan sejarah G30S/PKI pada buku sejarah versi perpustakaan nasional.

¹³ Qasem Ebrahimi dan Qasem Mokhtari, "Islamic Commitment in the Novel Layali Turkistan by Najib Kaylani," *alr* 2, no. 3 (2020).

¹⁴ Taufiq Ahmad Dardiri, "Menyaksikan Kekerasan Politik dalam Novel 'Azra Jakarta,'" *Kajian Linguistik dan Sastra* 18, No. 2 (2006): 153–63.

¹⁵ Yulia Nasrul Latifi, "The Autonomy of Indonesian Muslim Women in the Novel 'Adhrā'jākartā by Najīb Al-Kylānī: A Feminist Literary Criticism Perspective," *Journal of Indonesian Islam* 15, No. 1 (2021): 103–28.

¹⁶ Muhamad Fadli Ramdani, "Citra Perempuan dalam Novel Gadis Jakarta Terjemahan dari Adzra' Jakarta Karya Najib Kaelani (Tinjauan Kritik Sastra Feminis)," dalam *Seminar Penelitian Sastra Pertama*, 2018.

¹⁷ Nur Hanifah, "Komunikasi Politik Perempuan: Analisis Naratif Vladimir Propp, pada Novel Gadis Jakarta Karya Najib Kaelani (1931-1995)" (Iain Purwokerto, 2019).

¹⁸ Dinar Eka Wijayanti, "Perjuangan Perempuan pada Masa Pergolakan Politik Indonesia Tahun 1965 dalam Novel Gadis Jakarta Karya Najib Kaelani dan Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, And Education* 1, No. 2 (2020): 73–91.

¹⁹ Nia Hailiyati, "Perbandingan Ideologi Pada Novel 'Azra'jakarta dengan Imagologie Sejarah G30s-Pki Versi Perpustakaan Nasional," *Tsaqofah & Tarikh* 4 (T.T.): 78–87.

Selanjutnya penelitian novel AJ dengan persepektif feminisme seperti yang dilakukan oleh Yulia, dan Wijayanti dengan melihat bagaimana tokoh utama perempuan menjadi subjek yang memperjuangkan kesetaraan bagi seluruh subjek di dalamnya. Akan tetapi Wijayanti mengadopsi novel Indonesia sebagai pembanding bentuk perjuangan perempuan yang digambarkan dengan latar yang sama-sama menceritakan gejolak perpolitikan tahun 1965.

Penelitian yang disebutkan di atas terdapat perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian ini. Secara substansial penelitian ini ingin menjawab politik estetika yang diproyeksikan oleh Najīb al-Kailānī sebagai politik ekspresinya pada tokoh dalam novel AJ menggunakan perspektif sosiologi sastra Jacques Ranciere, di mana subjek yang terpinggirkan dan tidak mendapatkan keadilan, kemudian dihadirkan kembali dengan gambaran berbeda guna mendistorsi praktik kekuasaan rezim etik dalam pakem penceritaan kultur sastra dan membebaskan segala subjek untuk melakukan potensi-potensinya melalui karya seni.

Pembagian tokoh oleh kultur penceitaan rezim etik sastra tersebut ke dalam partisi-partisi merupakan praktik atas *arkhe* Aristoteles yang meniscayakan *police* (selanjutnya akan disebut 'polis'), di mana kelompok atas (dominan) mendominasi kelompok bawah, serta mengeklusinya dari dunia luar. Praktik (*police order*) tersebut terjadi ketika makna politik tidak lagi dipahami sebagai 'ruang bersama'. Padahal politik dalam pandangan filsafat Aristoteles mengandaikan penataan 'polis' sebagai 'ruang bersama', di mana manusia dapat mencapai keinginan dan harapannya, serta menjalin hubungan baik antar manusia.

Karir Najīb al-Kailānī dalam dunia sastra tidak bisa dipandang sebelah mata, walaupun secara akademik ia adalah seorang dokter. Penghargaan demi penghargaan diterimanya atas kepiawaiannya dalam menulis novel, seperti penghargaan kementerian pendidikan pada tahun 1957 dalam bidang biografi atas karyanya *Iqbāl Al-Syā'ir al-Šāir*. Bidang studi sosial dan psikologi atas karyanya yang berjudul '*al-Mujtama' al-Marīd*', penghargaan terhadap novelnya '*al- Zillu al-Aswād*', penghargaan dari majalah '*Syubbānu al-Muslimīn*' dalam lomba cerpen pada tahun 1959, meraih medali emas dari tokoh sastrawan Mesir Taha Husein, penghargaan dari lembaga tinggi seni dan sastra atas novelnya yang berjudul '*al-Yaum al-Mau'ūd*', penghargaan dari lembaga bahasa Arab pada tahun 70-an atas karyanya yang berjudul '*Qātilu al-Hamzah*', dan penghargaan medali emas penyair dan filosof Muhammad Iqbal oleh presiden Pakistan atas karyanya yang berjudul '*Diyaqu al-Haq*' pada tahun 1978. Hal ini menunjukkan konsistensi Najīb al-Kailānī dalam dunia sastra, khususnya dalam mengangkat isu-isu humanisme yang bercorak religius dengan menggunakan cara pandangan agama dalam melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Karya-karya Najīb al-Kailānī adalah bukti tindakan-tindakan politiknya dalam mencitrakan sebuah praktik kekuasaan dalam sastra, baik itu Mesir, maupun di luar Mesir yang juga menjadi fokus dalam novel-novelnya. Tindakan politik Najīb sebagai subjek pengarang tidak bisa dilepaskan dari afiliasi kesusastraannya. Pembagian atas partisi-partisi tertentu mengeksklusi Najīb al-Kailānī sebagai subjek pengarang, di mana subjek mencoba keluar dari belenggu dan menggoyahkan pakem kesusastraan dominan untuk menciptakan kembali

keberagaman, dan menciptakan subjek baru dalam dunia sastra. Untuk itu novel yang ditulisnya keluar dari struktur sosial penceritaan yang dijadikan pakem sebagai konstruksi nilai adekuat, khususnya mengenai gerakan ideologi, dan juga humanisme terhadap masyarakat sosial.

Konsep *politics* (selanjutnya akan ditulis dengan politik) dan estetika yang dibangun oleh Jacques Ranciere memproyeksikan adanya *disensus* sebagai gagasan mendasar yang membentuk adanya ‘polis’ (tatanan). Najīb al-Kailānī sebagai subjek pengarang tidak terlepas dari rezim estetika yang diproduksi pada waktu itu. Politik emansipasi menjadi titik tumpu pengandaian atas kesetaraan yang di ekspresikannya dalam novel AJ. Ekspresi tersebut ia gambarkan dalam setiap tokoh dalam novel, seperti Fāṭimah, Abū al-Hasan, dan para anggota Masyūmī. Fāṭimah sebagai tokoh utama perempuan dihadirkan guna menyuarakan keadilan untuk kelompok Masyūmī dan ayahnya yang menjadi tawanan karena dirinya tidak mau dinikahi dan mendapatkan tindakan kekerasan oleh pimpinan kelompok *Mukhālibu al-Jaisy*. Selaku orang Mesir dan anggota IM tersimpan politik ekspresi yang ingin digambarkan Najīb untuk menciptakan ‘ruang bersama’ (*the political*) bagi para subjek tokoh cerita dan dirinya sebagai pengarang dengan memunculkan Fāṭimah sebagai subjek radikal yang mencoba melampaui struktur hierarkis yang dibangun oleh ‘polis’. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap citra perempuan yang digambarkan untuk menciptakan ‘ruang kesetaraan’ dan gerakan emansipasi yang diusung oleh Najīb al-Kailānī dalam novel AJ melalui tindakan politik ekspresinya sebagai subjek pengarang.

Pada titik tersebut latarbelakang Najīb al-Kailānī sebagai pengarang mencoba untuk melampaui segala bentuk tatanan ruang, dan identitas yang melingkupinya. Ikhtiar Najīb al-Kailānī untuk menginterupsi ‘polis’ menjadi fokus dalam penelitian ini, bagaimana kuasa etik yang melingkupi pencitraan perempuan dan juga nilai-nilai humanisme didistribusikan ulang. Maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana kuasa etik seni artistik sebagai ‘polis’ membentuk citra perempuan dan citra gerakan komunisme, bagaimana politik ekspresi Ranciere sebagai subjek pengarang dalam menjadikan tokoh dalam novel sebagai subjek politik, dan bagaimana novel AJ menjadi ikhtiar Najīb al-Kailānī untuk membentuk ‘ruang bersama’, dan ruang kesetaraan.

B. Rumusan Penelitian

Permasalahan yang dijelaskan di latar belakang menjadi sebuah problem fundamen dalam penelitian ini. Najīb sebagai subjek pengarang menjadi fokus utama, dan tokoh-tokoh novel AJ sebagai subjek politik dan ekspresi merupakan rujukan untuk menjawab tindakan emansipasi yang dibangun Najīb al-Kailānī dalam novelnya—berhubungan dengan migrasi Najīb sebagai seorang novelis, dan dokter Mesir yang menuliskan peristiwa politik ’65 di Indonesia sebagai tindakan politis untuk menginterupsi praktik kekuasaan ‘polis’—serta bagaimana Najīb berikhtiar dalam novelnya untuk menciptakan ‘ruang kesetaraan’ sebagai subjek radikal untuk mencapai ruang kesetaraan yang dicita-citakan. Permasalahan tersebut akan lebih diperjelas dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik di bawah ini.

1. Bagaimana kuasa rezim etik sastra yang melatarbelakangi ‘polis’ citra perempuan, dan politik sehingga berpengaruh terhadap pendistribusian subjek ke dalam partisi peran, ruang, dan waktu?
2. Bagaimana tokoh perempuan diekspresikan sebagai subjek politik dan politik ekspresi pengarang dalam novel *‘Azrā’ Jākartā*?
3. Bagaimana ikhtiar Najīb al-Kailānī dalam membentuk ruang bersama dan kesetaraan untuk mengupayakan terjadinya distribusi yang adil terhadap perempuan dalam novel *‘Azrā’ Jākartā*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan dan diharapkan menambah referensi mengenai ‘politik estetika’ Najīb al-Kailānī dalam pandangan sosiologi sastra postmarxis Jacques Ranciere. Walaupun ia seorang dokter karya sastranya mewarnai kesusastraan Mesir secara signifikan. Dengan menggunakan kerangka teoritis sosiologi sastra Jacques Ranciere penelitian ini ingin mengetahui ‘politik estetika’ Najīb al-Kailānī dalam novel AJ, di mana latar Indonesia menjadi sangat menarik dan krusial ketika mengetahui bahwa Najīb al-Kailānī belum pernah menginjakkan kaki di Indonesia. Elemen yang dibangun di dalam kerangka Ranciere—politik ekspresi, politik etik, subjek migrasi, subjek radikal, *disensus*, konsensus, subjektivasi, dan subjek-subjek yang diekspresikan—menjadi landasan awal untuk menganalisis lebih dalam bagaimana politik yang ingin diekspresikan oleh Najīb al-Kailānī berhubungan dengan kuasa etik yang dibangun dalam kultural rezim etik sastra secara universal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran akan pemetakan atas politik emansipasi yang diusung oleh

Najīb al-Kailānī dalam novel-novelnya sebagai bentuk ruang kesetaraan, dan pendistribusian nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

D. Tinjauan Pustaka

Mengenai penelitian tentang novel AJ dan juga Najīb al-Kailānī bukan merupakan penelitian baru dalam bidang sastra. Sudah banyak para peneliti sastra khususnya sastra Arab menjadikan novel AJ dan Najīb al-Kailānī sebagai objek penelitian, sehingga penelitian ini tidak bisa dikatakan sebagai penelitian yang baru. Peneliti menspesifikkan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembahasan ini, yaitu pembahasan tentang kajian sosial, politik, dan juga penelitian yang spesifik membahas novel *'Aẓrā' Jākartā*.

Berdasarkan kategori pembahasan yang telah disebutkan di atas, maka hasil tinjauan pustaka dibagi menjadi dua fokus pembahasa, *petama*, penelitian yang berfokus pada pembahasan mengenai struktur teks dalam novel-novel yang ditulis oleh Najīb al-Kailānī untuk menelusuri makna yang ingin disampaikan oleh Najīb al-Kailānī, hal ini dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan tekstual dan refresnial; *kedua*, pembahasan mengenai politik, gender dan juga historiografi Najīb al-Kailānī dalam novel-novelnya melalui pendekatan sosiologi.

Penelitian dalam ranah kajian feminisme menjadi lokus yang banyak digandrungi oleh peneliti, melihat bagaimana tokoh utama Fāṭimah yang digambarkan oleh Najīb sebagai perempuan yang pemberani, dan mampu melawan segala bentuk diskrimasi terhadap dirinya, kaum perempuan, dan masyarakat secara utuh. Penelitian pertama berjudul *"Citra Perempuan"*

dalam Novel *Gadis Jakarta Karya Najīb Kaelani (Tinjauan Kritik Sastra Feminis)*”²⁰. Penelitian ini dilakukan oleh Muhayyan. Peneliti menggunakan pendekatan kritik feminisme untuk menemukan pencitraan baru yang dilakukan Najīb al-Kailānī kepada perempuan Indonesia. Baginya apa yang dilakukan oleh Najīb menjadikan citra buruk perempuan terulang kembali—konteks dalam hal ini adalah perempuan gerwani—identifikasi tersebut berasal dari berita-berita Indonesia yang diproduksi rezim orde baru yaitu Berita Yudha dan Media Angkatan Bersendjata. Berita tersebut menjadi sumber—menurut peneliti—sebagai berita yang dikonsumsi oleh Najīb al-Kailānī, ditambah Najīb al-Kailānī bukan orang Indonesia dan juga belum pernah menginjakkan kaki ke Indonesia. Sementara itu, penelitian ini melihat bagaimana perempuan dalam tokoh Fāṭimah merupakan subjek radikal dan juga estetis²¹ yang terlahir dari polemik subjek yang diekspresikan oleh Najīb al-Kailānī. Fāṭimah tidak hanya berupa

²⁰ Muhamad Fadli Ramdani, “Citra Perempuan dalam Novel *Gadis Jakarta* Terjemahan dari Adzrau *Jakarta Karya Najīb Kaelani (Tinjauan Kritik Sastra Feminis)*,” dalam *Seminar Penelitian Sastra Pertama*, 2018.

²¹ Posisi yang dipertahankan Ranciere dari halaman-halaman pembuka *Mute Speech* kira-kira-tetapi hanya mendekati-apa yang saya sebut historisisme radikal. Maksud dengan ini, pertama dan terutama, adalah bahwa dia mengakui dan dengan jelas menegaskan bahwa objek studi dan kategori analisis secara historis bergantung. Tidak ada yang, bagi Ranciere, seperti seni atau sastra pada umumnya; tidak ada inti transhistoris yang berbagai metamorfosisnya membentuk sejarah. Sebaliknya, objek-objek ini sendiri diproduksi secara historis. Namun, ini tidak berarti bahwa ia bermaksud untuk sekadar menyajikan catatan empiris tentang sifat historis sejati dari seni dan praktik sastra. Dalam sebuah langkah unik yang memiliki konsekuensi luas, ia menekankan perlunya menguji praktik-praktik dalam hubungannya dengan wacana teoretis yang menetapkan kondisi-kondisi di mana praktik-praktik ini dianggap sebagai praktik seni dan sastra. Dengan demikian ia menolak anggapan luas bahwa sejarah seni atau sejarah sastra dapat dipisahkan dari sejarah teori estetika. Jika kita tidak memperhitungkan kerangka spekulatif yang mendefinisikan status seni atau sastra dalam konjungtur sejarah tertentu, kita menjalankan risiko menerima ide alisme dari mereka yang secara membabi buta percaya pada ide abadi seni atau tenggelam ke dalam empirisme simplistik dari mereka yang berpikir mereka dapat menganalisis praktik di dalam dan dari diri mereka sendiri (seolah-olah praktik tidak terjadi dalam kerangka diskursif keterbacaan). Dalam catatan tunggal Ranciere, teori dan praktik berjalan beriringan: Hugo, Flaubert, Mallarme, dan Proust berbagi panggung sejarah dengan Plato, Spinoza, Kant, dan Hegel Jacques Rancière, *Mute speech: Literature, critical theory, and politics*, vol. 19 (Columbia University Press, 2011), p. 6.

representasi dari visi misi Ikhawanul Muslimin seperti dinyatakan peneliti sebelumnya. Ia melampaui simbolisasi mengenai pencitraan misoginis dan ideologis. Najīb al-Kailānī sebagai pengarang ingin keluar dan membongkar tatanan ‘polis’ yang dilakukan oleh rezim orde baru—di mana orde baru juga meupakan rezim etis yang mengendalikan tatanan etika, salah satunya adalah seni—waktu itu, dengan mengangkat latar Masyūmī dan *Mukhālibu al-Jaisy* tanpa menjatuhkan antara salah satu pihak.

Penelitian berjudul “*Komunikasi Politik Perempuan: Analisis Naratif Vladimir Propp, Pada Novel Gadis Jakarta Karya Najīb al-Kailānī (1931-1955)*”²² bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk komunikasi politik pada tokoh perempuan di dalam novel. Fāṭimah sebagai tokoh utama dan sentral dalam novel menjadi sebuah perhatian yang cukup signifikan. Najīb menjadikan Fāṭimah yang seorang perempuan membangun komunikasi politik untuk mencapai kebebasan bersama. Komunikasi yang dilakukan oleh Fāṭimah bukan sekedar verbal melainkan perilaku yang coba dilakukannya dengan cara membela kaum perempuan yang terdiskriminasi secara sosial dan politik.

Penelitian dalam ranah kajian Feminisme juga dilakukan oleh Dinar Eka Wijayanti yang berjudul “*Perjuangan Perempuan Pada Masa Pergolakan Politik Indonesia Tahun 1965 Dalam Novel Gadis Jakarta Karya Najīb Kaelani Dan Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Sastra Bandingan)*”²³. Tujuan

²² hanifah, “Komunikasi Politik Perempuan: Analisis Naratif Vladimir Propp, pada Novel Gadis Jakarta Karya Najib Kaelani (1931-1995).”

²³ Dinar Eka Wijayanti, “Perjuangan Perempuan Pada Masa Pergolakan Politik Indonesia Tahun 1965 dalam Novel Gadis Jakarta Karya Najib Kaelani dan Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak,” *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, And Education* 1, No. 2 (2020): 73–91.

penelitian tersebut untuk mengungkap keterpengaruhan novel Amba terhadap novel *Gadis Jakarta* yang ditulis oleh Najīb al-Kailānī. Dua novel yang berlatarkan Indonesia dan konflik gerakan komunisme menjadi titik tolak penelitian tersebut. Peneliti mengatakan bagaimana novel Amba merupakan bentuk pengulangan dari novel *Gadis Jakarta*, walaupun terdapat perbedaan mengenai konteks yang ingin dituju oleh pengarang. Perempuan yang menjadi tokoh utama dalam dua novel tersebut menggambarkan bentuk perjuangannya untuk melawan diskriminasi laki-laki, serta menyelamatkan orang yang mereka cintai. Keterpengaruhan adalah bentuk keniscayaan, dan bukan keburukan. Karya sastra tidak lahir dalam ruang yang hampa dan kedap, melainkan terlahir dalam jalin-jemalin dan pergesekan kebudayaan sehingga keterpengaruhan tidak bisa terhindarkan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yulia Nasrul Lathifi dengan judul *“The Autonomy of Indonesian Muslim Women in the Novel ‘Aḏrā’ Jākartā”*²⁴. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap perihal otonomi perempuan Islam Indonesia menggunakan perseptif kritik sastra feminis secara pembacaan hermeneutika Schleiermacher. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menyatakan bagaimana perempuan dalam sastra secara luas di gambarkan selalu menjadi makhluk objek seksual yang ter subordinasi, terdiskriminasi, termarjinalkan, dan inferior. Fāṭimah sebagai tokoh perempuan dalam novel AJ menjadi representasi perempuan Islam Indonesia yang berani dan menciptakan otonomi sendiri untuk mendekonstruksi pemaknaan-pemaknaan terhadap

²⁴ Yulia Nasrul Latifi, “The Autonomy of Indonesian Muslim Women in the Novel ‘Aḏrā’ Jākartā By Najīb Al-Kylānī: A Feminist Literary Criticism Perspective,” *Journal of Indonesian Islam* 15, No. 1 (2021): 103–28.

perempuan yang dilakukan Najīb dalam teks, bagaimana teks menjadi dasar semiotika yang memberikan tanda-tanda konvensi yang disepakati oleh masyarakat. Pada titik itu, novel AJ menawarkan gagasan penerjemahan nilai Islam mengenai perempuan secara universal dan kosmopolit dalam. Konteks Indonesia.

Penelitian yang berkaitan dengan novel AJ ditemukan dalam penelitian berjudul *“Perbandingan Ideologi Pada Novel ‘Azra’ Jakarta dengan Imagologie Sejarah G30S-PKI Versi Perpustakaan Nasional²⁵”*. Penelitian ini membandingkan ideologi yang dibangun dan dibawa oleh Najīb al-Kailānī dalam novel AJ dengan sejarah G30S/PKI yang ditulis oleh perpustakaan Nasional. penelitian ini menyatakan bagaimana keduanya tersebut memiliki persamaan mengenai ideologi yang dibawa, yaitu memerangi terhadap ideologi komunisme. Persamaan tersebut bisa dilihat dari bagaimana Mesir dan Indonesia mengalami peristiwa yang kurang lebih sama. Kedekatan politik yang dialami oleh Indonesia memberikan dorongan bagi Najīb untuk memberikan bantuan kepada gerakan-gerakan Islam yang juga senada dengan IM untuk menyuarakan pendapat dan gerakannya.

Penelitian dengan kajian feminisme menunjukkan bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh Fāṭimah terhadap kaum perempuan. Dalam penelitian pertama misalnya, peneliti hanya mengungkap bagaimana citra perempuan yang ditulis oleh Najīb al-Kailānī sebagai pengarang laki-laki, berbeda

²⁵ Nia Hailiyati, “Perbandingan Ideologi Pada Novel ‘Azra’ Jakarta dengan Imagologie Sejarah G30s-Pki Versi Perpustakaan Nasional,” *Tsaqofah & Tarikh* 4 (T.T.): 78–87.

halnya dengan Nawal sebagai pengarang perempuan dengan corak pemberontakannya yang radikal seperti pembunuhan yang coba digambarkannya sebagai pembebasan subjek dalam novel *Imrā'ah 'Inda Nuqtati Al- Şifru, Suqūtu Al-Imām*, dan novel yang lain. Najīb memberikan pencitraan yang beda dengan menampilkan Fāṭimah dengan gerakan pembebasan tanpa harus merebut alat produksi. Hal inilah yang terlepas dari penelitian tersebut.

Penelitian di atas menunjukkan bagaimana bangunan ideologi yang dibangun oleh Najīb al-Kailānī dalam novel AJ, bagaimana konstruksi pencitraan perempuan digambarkan yang berkenaan dengan kekuasaan rezim orde baru pada waktu itu, serta persamaan mengani peristiwa politik yang terjadi di Indonesia dan juga Mesir. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak menjelaskan bagaimana kesenjangan yang lahir dan dibentuk dalam partisi rezim etik yang menguasai segalanya, khususnya seni. Pencitraan akan perempuan selalu diceritakan negative tanpa melihat bagaimana pencitraan tersebut tidak terlepas dari 'polis' yang berkuasa dan menentukan tatanan seni. Najīb al-Kailānī sebagai pengarang melihat bagaimana partisi seni orde baru menciptakan 'polis' dan menegasikan 'demos' untuk bangkit dan menyuarakan pendapat. Pengekangan terhadap subjek-subjek dalam seni partisi orde baru mengeksklusi subjek dalam kategori-kategori hierarkis. Berbeda halnya dengan novel AJ, Najīb al-Kailānī sebagai pengarang mencoba keluar dengan mengekspresikan dalam setiap tokoh dalam novel. Perempuan, tokoh Masyūmī, dan PKI dikeluarkan dari pencitraan etik orde baru, untuk menciptakan kembali ruang emansipasi, dan rung politik yang menampung atau 'ruang bersama' segala subjek.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Taufik yang berjudul “*Menyaksikan Kekerasan Politik Dalam Novel ‘Azrā’ Jākartā*”²⁶. Penelitian ini merupakan penelitian tekstual terhadap novel menggunakan perspektif kekerasan John Galtung. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk kekerasan dalam novel AJ yang ditulis oleh Najīb al-Kailānī. Peneliti menemukan bagaimana Najīb sebagai pengarang berhasil memotret bentuk-bentuk kekerasan baik langsung maupun tidak langsung dalam peristiwa politik Indonesia di dalam novel AJ. Selanjutnya penelitian berjudul *Konflik Komunisme Dengan Islam Dalam Novel Azra’ Jakarta* yang juga dilakukan oleh Taufik. Penelitian tersebut bertujuan untuk menilik konflik komunisme dengan Islam yang diangkat oleh Najīb al-Kailānī menggunakan strukturalisme genetik Lucian Goldman. Peneliti mengatakan bagaimana novel AJ merupakan sebuah karya dai sebuah fakta kemanusiaan yang secara homolog terjadi di Indonesia. Peristiwa tersebut menjadi sebuah topik yang hangat bagi Najīb al-Kailānī melihat bagaimana terjadi persamaan politik antara Mesir dan Indonesia. Komunisme menjadi gerakan masif di banyak negara, menyebabkan konflik kekerasan, serta gerakan Islam yang mencoba melawan atas dasar kemanusiaan yang disampaikan oleh Najīb al-Kailānī dalam novel AJ.

Penelitian serupa juga dilakukan Yazid dengan judul “*Azra’ Jakarta Karya Naguib Kailani: Satu Bacaan Berdasarkan Gagasan Sastra Profetik*”²⁷. Tujuan penelitian ini untuk melihat bentuk-bentuk etika profetik yang terdapat di

²⁶ Dardiri, “Menyaksikan Kekerasan Politik dalam Novel ‘Azra Jakarta.’”

²⁷ Mohamad Yazid Abdul Majid Dan Mohd Zulkifli Ismail, “Azra’ Jakarta Karya Naguib Al-Kilani: Satu Bacaan Berdasarkan Gagasan Sastera Profetik,” T.T.

dalam novel AJ. Peneliti menemukan bagaimana novel AJ memiliki etika profetik ditunjukkan dalam tokoh Fāṭimah sebagai tokoh sentral yang menghendaki pembebasan dan kemerdekaan manusia secara utuh tanpa adanya bentuk hierarkis antara komunitas dan organisasi manapun.

Penelitian dengan kajian politik ekspresi Jacques Ranciere pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, khususnya mengenai politik pengarang seperti yang dilakukan oleh Rina Zuliana dengan judul “*Politik Ekspresi dalam Puisi-Puisi Goenawan Mohamad 1963-2010*”²⁸ penelitian tersebut mengungkap politik ekspresi pengarang dan bagaimana pengarang mendistribusikan ulang tokoh-tokoh yang terekslusi oleh rezim etik Jawa. Goenawan Mohamad sebagai seorang penyair yang lahir dalam budaya Jawa melihat bagaimana pewayangan terekslusi oleh etika Jawa yang kuat. Tokoh-tokoh wayang dan penceritaan tidak keluar dari etika Jawa yang bercorak hitam putih. Pembagian partisi coba dilampaui oleh GM dengan mendistribusikan ulang subjek-subjek yang tak terlihat agar menjadi subjek yang baru. Sebagai seorang pengarang GM berhasil menjadi subjek estetis dengan bermigrasi dan menciptakan gangguan demokrasi agar yang tidak terdengar kembali terdengar. Peneliti mengatakan bagaimana puisi-puisi GM merupakan ruang kesetaraan yang coba diciptakan dengan mengganggu segala bentuk penataan oleh rezim etik Jawa yang melingkupi segala kultural kehidupan, termasuk di dalamnya sastra.

²⁸ Rina Zuliana, “Politik Ekspresi dalam Puisi-Puisi Goenawan Mohamad 1963-2010” (Universitas Gadjah Mada, 2020).

Penelitian dengan pembahasan novel AJ, Najīb al-Kailānī, dan politik ekspresi Ranciere tidak lantas membuat penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang spesifik membahas politik ekspresi Najīb al-Kailānī—bagaimana ia mendistorsi praktik kekuasaan polis dalam rezim sastra yang menempatkan subjek-subjek pada partisi yang tidak terdengar dan tidak terlihat, dan menuliskannya kembali dengan mempertemukan subjek polis dan politik (*disensus*) untuk mendistribusikan ulang setiap subjek, dan menciptakan ruang bersama—dalam novel AJ belum ditemukan, sehingga penelitian ini bisa dikatakan berbeda dengan yang lain, serta corak yang berfokus pada politik ekspresi Najīb al-Kailānī sebagai seorang sastrawan Mesir dan politiknya dalam menuliskan novel AJ. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengungkap politik ekspresi Najīb al-Kailānī dalam novel ‘Azrā’ Jākartā dalam menciptakan ruang kesetaraan. Kerangka teoritik Jacques Ranciere diharapkan mampu untuk menjawab permasalahan yang diangkat pada penelitian ini sehingga menemukan bagaimana politik ekspresi Najīb al-Kailānī sebagai pengarang serta politik karya melalui novel AJ yang ia tulis.

E. Landasan Teori

1. Redistribusi Yang Masuk Akal

Identifikasi politik Jacques Ranciere bisa dilihat dalam kategori ‘*distribution of the sensible*’ (distribusi yang masuk akal), di mana setiap subjek terbagi-bagi dan menempati sebuah ruang yang diciptakan oleh struktur sosial (‘polis’). Pembagian tersebut terjadi sesuai dengan posisi setiap subjek yang didistribusikan, baik dalam distribusi ruang, waktu, dan

juga peran. Ranciere menyatakan konsepsi politik sesuai dengan identifikasinya mengenai ruang distribusi yang selalu mengikat dan mengeksklusi subjek untuk melakukan tindakan di luar komunitas masyarakat yang mengikatkannya. Ia menyatakan gangguan demokrasi sebagai “*distribution of the sensible*”. Ini adalah konsep kunci politik, seni, dan juga estetika, yang semuanya dipahami sebagai praktik ‘menciptakan’, ‘mendistribusikan’, ‘memperebutkan’, dan ‘mendistribusikan ulang’ dunia yang masuk akal.

“This distribution and this redistribution space and time, place and identity, speech and noise, the visible and the invisible, form what I call the distribution of the perceptible. Political activity reconfigures the distribution of the perceptible. It introduces new objects and subjects onto the common stage. It makes visible what was invisible, it makes audible as speaking beings those who were previously heard only as noisy animals. The expression “politics of literature’ thereby implies that literature intervenes as literature in this carving up of space and time the visible and the invisible, speech and noise. It intervenes in the relationship between practices and forms of visibility and modes saying that carves up one or more common worlds²⁹”.

Konsepsi mengenai *distribution of te sensible* merupakan bentuk kritik pembagian partisi ruang oleh ‘polis’ kepada setiap subjek³⁰. Pembacaan

²⁹ “Distribusi ini dan redistribusi ruang dan waktu, tempat dan identitas, ucapan dan kebisingan, yang terlihat dan yang tidak terlihat, membentuk apa yang saya sebut distribusi yang dapat dilihat. Aktivitas politik mengkonfigurasi ulang distribusi yang terlihat. Ini memperkenalkan objek dan subjek baru ke panggung umum. Itu membuat terlihat apa yang tidak terlihat, itu membuat terdengar sebagai makhluk berbicara yang sebelumnya hanya terdengar sebagai binatang yang berisik. Ungkapan ‘politik sastra’ dengan demikian menyiratkan bahwa sastra mengintervensi sebagai sastra dalam mengukir ruang dan waktu yang terlihat dan yang tidak terlihat, ucapan dan kebisingan. Ini mengintervensi hubungan antara praktik dan bentuk visibilitas dan mode yang mengatakan bahwa mengukir satu atau lebih dunia umum” (terjemahan). Jacques Rancière and Rose Julie, *The Politics of Literature*, (Polity, Cambridge, 2011), p. 4.

³⁰ Gilbert Rockhill Dan Phillip Watts, *Jacques Rancière: History, Politics, Aesthetics* (Prancis: Duke University Press, 2009), p. 3.

Ranciere yang hadir untuk sarana di mana filsafat—titik ini berlandaskan akan pembacaan filsafat³¹ yang dikatakan oleh Aristoteles, Plato, dan juga Marx—memonopoli wacana tentang yang masuk akal. Ranciere berangkat dari konsep pedagogis pendidikan Jacotot menyatakan bahwa kesetaraan ditempuh dalam ranah politik, dan politik sendiri bukan berawal dari perkara identitas³² melainkan gerakan solidaritas serta etika kepedulian bersama antra masyarakat. Hal tersebut harus berangkat dari pengandaian awal dari ‘akal budi’ atau ‘logos’ manusia. Secara alamiah manusia setara, tidak ada hubungan hierarkis di dalamnya.

Plato mengenai ide negara *kalli’polis*’ menunjukkan bahwa pekerja tidak punya waktu untuk melakukan apa pun selain pekerjaan mereka. Hal ini melingkupi tiga ruang distribusi—waktu, tempat, dan peran—yang dimiliki oleh pekerja. Baginya pekerja cukup dengan melakukan pekerjaan mereka tanpa harus mengakses sesuatu yang ada di luar diri mereka, sehingga tercapai sebuah kehidupan yang sesuai. Padahal politik seharusnya merupakan ‘ruang bersama’ di mana setiap manusia setara dan mampu mengakses apapun di luar dirinya dan juga pekerjaannya. Pada titik itu Ranciere menyatakan politik harus dimuali dari ketidakmungkinan yang dikatakan oleh Plato; pekerja yang dinyatakan tidak punya waktu untuk melakukan apa pun selain pekerjaan

³¹ Ranciere dengan tegas mengkritik peran filsafat politik mengenai upayanya menciptakan ruang bersama. baginya filsafat politik tejatuh dalam stagnanisasi dalam membangun argumen-argumen kesetaraan. alih-alih menciptakan kesetaraan, filsafat politik jatuh dan mereproduksi terus-menerus ketidaksetaraan sampai hari ini Sri Indiyastutik, *Disensus* (Kompas Media Nusantara, 2021), pp. 27–28.

³² Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, (Marjin Kiri, Tangerang, 2016), pp. 10–11.

mereka, meluangkan waktu untuk melakukan apapun yang mereka sukai, berpartisipasi bersama.

“Plato's Republic shows at the outset that artisans don't have the time to do anything other than their work: their occupation, their timetable and the capabilities that adapt them to it prohibit them from acceding to this supplement that political activity constitutes. Now, politics begins precisely when this impossibility is challenged, when those men and women who don't have the time to do anything other than their work take the time they don't have to prove that they are indeed speaking beings, participating in a shared world and not furious or suffering animals³³”.

Konsepsi *Arkhe*³⁴ menjadi salah satu acuan awal kritik Ranciere terhadap Aristoteles dan landasannya mengenai ruang kesetaraan yang diusungnya. Aristoteles dengan *arkhe*-nya meniscayakan bentuk hierarkisitas masyarakat sosial secara total³⁵. Bentuk alamiah diandaikan sebagai sifat bawaan dari setiap manusia dan tidak bisa dilampaui setiap subjek. Seperti contoh seorang budak tidak dapat melakukan apapun dan tidak berhak atas dirinya kecuali para majikan yang memilikinya. Budak adalah subjek ‘yang

³³ “Republik Platon menunjukkan di awal bahwa pengrajin tidak punya waktu untuk melakukan apa pun selain pekerjaan mereka: pekerjaan mereka, jadwal mereka, dan kemampuan yang menyesuikannya dengan itu melarang mereka mengakses suplemen ini yang merupakan kegiatan politik. Sekarang, politik dimulai tepat ketika ketidakmungkinan ini ditantang, ketika pria dan wanita yang tidak punya waktu untuk melakukan apa pun selain pekerjaan mereka meluangkan waktu mereka tidak perlu membuktikan bahwa mereka memang makhluk yang berbicara, berpartisipasi dalam berbagi dunia dan bukan hewan yang marah atau menderita” (terjemahan) Jacques Rancière, *The Politics of Aesthetics* (London: Bloomsbury Publishing, 2013), 4.

³⁴ ‘*Arkhe*’ merupakan konsep politik Aristoteles dengan mengkonsepsikan manusia sesuai dengan nature lahiriah manusia. Manusia secara lahiriah sudah menempati kedudukannya masing-masing dan tidak bisa keluar dari kodratnya tersebut. Robertus Robert mendeskripsikan *arkhe* dengan mencontohkan bagaimana seorang buruh/pekerja—sebagai kodrat—tidak dapat keluar, karena hal tersebut akan menimbulkan kerusakan tatanan kehidupan Robertus Robet, “Yang-Politik, Yang-Estetis, dan Kesetaraan Radikal: Etika Politik Jacques Rancière,” *dalam Empat Esai Etika Politik*. Jakarta: Komunitas Salihara, 2011.

³⁵ Jean-Philippe Deranty, *Jacques Rancière: Key Concepts* (Routledge, 2014), p. 59.

tak terhitung' dalam pandangan *arkhe* yang digagas oleh Aristoteles, ia hanya bisa dinilai dari segi bilogis yang melingkupinya³⁶.

Hal tersebut bermula pada penentuan dasar partisipasi politik di Athena, oligarki buta terhadap orang miskin, mengklaim mereka tidak memiliki kualifikasi apapun untuk menjamin mereka mendapatkan bagian dalam urusan kota. Sementara Aristoteles mencari jalan untuk keuntungan kelahiran (*given*), dan akumulasi kekayaan, orang miskin, budak, dan semua orang dari tatanan bawah dinyatakan tidak berhak untuk berbicara dan ikut andil dalam urusan kota. Inilah yang disebut Rancière sebagai '*logika arkhe*'—logika ini menitik beratkan manusia pada tatanan lahiriah dan terdiri dari memilih beberapa elemen, di mana manusia telah diberikan kekuatan dan kekuasaan, hingga manusia tidak bisa melampaui lahiriahnya sendiri, dan kekayaan atau kelahiran dan menjadikannya dasar bagi hak untuk memerintah, lebih lanjut visibilitas tatanan di Athena di mana hanya terdapat dua partai, yaitu orang kaya dan miskin yang tidak bisa direduksi³⁷. Prinsip kehidupan bersama ini sederhana, bagi Rancière kehidupan bersama adalah dengan memberikan kepada masing-masing bagian yang menjadi haknya sesuai dengan bukti tentang siapa dirinya³⁸. Berbeda dengan Aristoteles yang

³⁶ Aristoteles memberikan klasifikasi mengenai siapa saja subjek yang berhak untuk memimpin negara. Baginya ada tujuh kategori subjek yang berhak dan pantas untuk memimpin; 1) orang tua, 2) orang yang mempunyai derajat mulia, 3) orang yang lebih tua, 4) majikan, 5) orang yang kuat 6) orang alim, dan 7) orang bijak R. G. Bury, *Plato: The Laws, Vol. 3. Lcl* (Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1967), pp. 689–691.

³⁷ Wendy C. Hamblet, "Jacques Rancière, Disagreement: Politics and Philosophy," *Philosophy in Review* 19, No. 5 (1999): 11.

³⁸ Jacques Rancière, *Disagreement: Politics and Philosophy* (U of Minnesota Press, 1999), p. 27.

menggambarkan fungsi *arkhe* ketika ia mengklaim keadilan dalam distribusi ditentukan oleh proporsi ketidakmiripan antara setiap manusia.

“If the people involved are not equal, they will not have what is equal; for the origin of quarrels and complaints is equals receiving unequal shares, or unequals equal shares. Moreover, this is also clear from the fact that awards should be “according to worth;” for all agree that the just in distribution must be according to worth³⁹”.

Logika *arkhe* adalah ‘polis’⁴⁰ yang merupakan penataan terhadap ruang individu dan komunal. ‘polis’ sendiri merupakan kontraksi dari *politik*, di mana hal tersebut merupakan upaya subjek mengupayakan kesetaraan dan menginterupsi tatanan dominan. *Politik* sendiri bukan merupakan perebutan kekuasaan yang dilakukan subjek seperti usaha Maarx terhadap tatanan dominan. Bagi Ranciere politik adalah *an-archical* dan perebutan kekuasaan, di mana praktik politik menegaskan *arkhe* serta bukan ditempuh dengan perebutan kekuasaan, melainkan melampaui distribusi ruang yang diniscayakan oleh ‘polis’⁴¹. Subjek migrasi adalah jawaban atas ‘polis’ agar mereka dapat masuk dalam tatanan dan dapat didengar.

³⁹ “Jika orang-orang yang terlibat tidak setara, mereka tidak akan memiliki apa yang setara; sebab asal mula pertengkaran dan keluhan adalah sama dengan menerima bagian yang tidak sama, atau bagian yang tidak sama. Selain itu, ini juga jelas dari fakta bahwa penghargaan harus “sesuai dengan nilainya;” karena semua setuju bahwa adil dalam pembagian harus sesuai dengan nilai” (terjemahan) Karl Ameriks Dan Desmond M. Clarke, *Aristotle: Nicomachean Ethics* (Cambridge University Press, 2000), pp. 20–25.

⁴⁰ ‘Polis’ (penataan) didefinisikan sebagai suatu sistem yang mengatur terhadap distribusi akal dan juga hukum masyarakat ke dalam partisi-partisi dan mendefinisikan sesuai dengan *arkhe*. Semua itu diupayakan agar masyarakat terdistribusi dan tidak mampu untuk melampaui pendefinisian yang dilakukan oleh polis. Pendistribusian yang dilakukan oleh polis melingkupi 3 hal yaitu waktu, tempat dan peran Rancière, *The Politics of Aesthetics*, p. Xiii..

⁴¹ Jacques Rancière, *The Thinking of Dissensus: Politics and Aesthetics Reading Rancière*, (Continuum: London, 2011), p. 15.

“Politics does not happen just because the poor oppose the rich. It is the other way around: politics (that is, the interruption of the simple effects of domination by the rich) causes the poor to exist as an entity. The outrageous claim of the ‘demos’ to be the whole of the community only satisfies in its own way that of a party the requirement of politics. Politics exists when the natural order of domination is interrupted by the institution of a part of those who have no part⁴²”.

Praktik *politik* bersifat egaliter dan emansipatoris, ketika ‘*demos*’ menciptakan cara-cara baru dalam melakukan, menjadi, dan berbicara, mengkonfigurasi ulang peran dan tempat yang mengatur masyarakat, yaitu, ketika memperkenalkan apa yang disebutnya *distribution of the sensible*. Memang, bagi Rancière, kesetaraan adalah dorongan untuk politik. Dia mendefinisikan egalitarianisme sebagai 'kumpulan praktik terbuka yang didorong oleh asumsi kesetaraan antara setiap dan setiap makhluk yang berbicara dan oleh perhatian untuk menguji kesetaraan ini'⁴³. ‘*polis*’ tidak hanya terjadi di dalam ranah politik saja, melainkan juga dalam ranah seni. Penguasa atau rezim mengambil kesempatan untuk masuk di dalamnya, karena bagaimanapun kerukunan sosial melalui pendidikan seni rakyat mencerminkan logika penemuan-penemuan sosial. Kisah 'teater rakyat' yang berlarut-larut menawarkan ilustrasi yang intelektual dan umatnya bagus tentang hal ini. Idenya menemukan tempat sejak awal di pusat posisi pada

⁴² “Politik tidak terjadi hanya karena si miskin melawan si kaya. Sebaliknya: politik (yaitu, gangguan efek sederhana dari dominasi oleh orang kaya) menyebabkan orang miskin ada sebagai suatu entitas. Klaim keterlaluhan dari ‘demo’ untuk menjadi seluruh komunitas hanya memenuhi dengan caranya sendiri bahwa sebuah partai persyaratan politik. Politik ada ketika tatanan dominasi alami diinterupsi oleh institusi sebagian dari mereka yang tidak memiliki bagian” (terjemahan) Jacques Rancière, *Disagreement: Politics And Philosophy* (U of Minnesota Press, 1999), p. 11.

⁴³ Devin Zane Shaw, *Egalitarian Moments: From Descartes To Rancière* (London: Bloomsbury Publishing, 2015), p. 14.

seni dan rakyat, posisi yang keduanya saling bertentangan dan sama-sama tersedia bagi kaum konservatif dan revolusioner⁴⁴.

Ranciere membagi rezim seni menjadi tiga elemen. *Pertama* rezim etik (*the ethical regime of art*). Rezim ini merupakan rezim yang menetapkan ketunggalan distribusi. Rezim etik—rezim ini secara tegas membedakan antara simulakra artistik dan seni sejati yang digunakan untuk mendidik masyarakat tentang peran mereka dalam tubuh komunal, sehingga masyarakat secara tidak sadar terdiskrupsi perannya untuk melakukan sesuatu di luar perannya. Plato sendiri menyatakan keadilan dan/atau kota yang adil setiap individu masyarakat diberikan satu tugas, dan tidak boleh keluar dari tugas tersebut—Ranciere mengistilahkan konsep seni Plato dengan *parapolitik* di mana masyarakat Platonic menolak gagasan bahwa seni sebagai bentuk mimesis dan bentuk politik, sehingga pada titik tersebut, seni menemukan kemurniannya. Akan tetapi pada satu sisi, gagasan Plato mengenai seni menciptakan bentuk ‘seni elitis’ dengan menginternalisasikan seni pada diri manusia sebagai bentuk nilai-nilai etik bagi individu maupun komunal, seperti pembagian genre dalam karya sastra—genre orang-orang kecil, dominan, kaya, miskin, raja, dan rakyat jelata, serta genre yang menerapkan kesesuaian genre seperti raja selayaknya harus bersikap seperti raja, rakyat jelata selayaknya bersikap seperti rakyat jelata⁴⁵.

⁴⁴ Joseph J. Tanke, *Jacques Rancière: An Introduction* (London: A&C Black, 2011), pp. 2–3.

⁴⁵ Jacques Ranciere, *The Politic of Aesthetic: The Distribution of the Sensible* (London: Bloomsbury Publishing, 2014), p. 10.

Kedua rezim representasi (*the poetic or representative regime of art*).

Rezim ini merupakan warisan sistem artistik dari Aristoteles yang membebaskan imitasi dari batasan utilitas etis dan mengisolasi domain otonom normatif dengan aturannya sendiri untuk fabrikasi dan kriteria evaluasi⁴⁶. Seni dianggap sebagai tiruan dari realitas empirik dari kebiasaan masyarakat sehingga pemaknaan terhadap sebuah seni artistik harus sesuai dengan refrensial dari kehidupan nyata manusia. Maka, pada rezim representasi seni hanya mengajarkan bagaimana membuat, melihat, dan juga melakukan karya seni artistik⁴⁷.

Ketiga rezim estetis (*the aesthetic regime of art*). Rezim ini adalah rezim yang mempersoalkan seluruh sistem norma dengan meniadakan struktur dikotomi mimesis (tiruan) atas nama identifikasi kontradiktif logos. Ranciere dalam buku-bukunya menyatakan bagaimana seni merupakan bentuk ekspresi yang ‘politis’ dan juga ‘estetis’. Seni keluar dari pemaknaan tunggal dan sepihak dari pemilik kepentingan dan masyarakat dominan. Hal ini merupakan cita-cita dan perjuangan dari masyarakat yang ‘tak terdengar’ atau ‘tidak memiliki bagian’ dalam tatanan sosial, juga menghapus tatanan hirarkis, dominasi yang menyelimuti politik serta estetika yang hanya bisa dinikmati oleh kalangan dan komunitas tertentu⁴⁸

⁴⁶Jacques Ranciere, *The Politic of Aesthetic: The Distribution of the Sensible* (London: Bloomsbury Publishing, 2014), pp. 21–30.

⁴⁷ Jacques Ranciere, *The Politic of Aesthetic: The Distribution of the Sensible* (London: Bloomsbury Publishing, 2014), p. 30.

⁴⁸ Joseph J. Tanke, “What is the Aesthetic Regime?,” *Parrhesia* 12 (2011): 71–81.

Pendistribusian kembali menjadi penting agar ‘demos’ yang tidak terdengar masuk dalam tatanan politik. Pada tatanan ‘polis’, menggambarkan bagaimana partisi atau divisi dari struktur indera—yang terlihat dan tidak terlihat, terdengar dan tidak terdengar, bagaimana objek dan fenomena tertentu dapat dikaitkan atau tidak, juga siapa—pada tataran subjektivitas dapat muncul dalam situasi tertentu dalam ruang distribusi waktu, tempat, dan peran. Distribusi yang masuk akal dengan demikian merupakan distribusi umum tubuh dan suara, serta perkiraan implisit tentang kemampuan mereka⁴⁹. Maka ‘*distribusi of the sensible*’ adalah pembagian yang masuk akal yang mengacu pada prinsip dan bentuk hubungan yang merupakan bagian dari dunia bersama.

“Literature for its part puts another regime of meaning to work. In that regime, meaning is no longer a relationship of will to will. It is a relationship of sign to sign, a relationship written on mute things and on the body of language itself. Literature is the deployment and deciphering of these signs written on things themselves⁵⁰”.

‘Yang masuk akal’ dengan demikian membagi ruang dan waktu, untuk menciptakan dunia bersama atau umum yang berisi jatah yang berbeda. Bergantung pada konteksnya, dan untuk menghindari pengulangan—distribusi, pembagian, partisi, konfigurasi, dan seterusnya—Bagi Rancière,

⁴⁹Jacques Rancière, *The Politic of Aesthetic: The Distribution of the Sensible* (London: Bloomsbury Publishing, 2014), p. 15.

⁵⁰ “Sastra pada bagiannya menempatkan rezim makna lain untuk bekerja. Dalam rezim itu, makna bukan lagi hubungan kemauan dengan kemauan. Ini adalah hubungan tanda dengan tanda, hubungan yang tertulis pada hal-hal bisu dan pada tubuh bahasa itu sendiri. Sastra adalah penyebaran dan penguraian tanda-tanda ini yang tertulis pada benda-benda itu sendiri” (terjemahan) Jacques Rancière, *The Politic of Aesthetic: The Distribution of the Sensible* (London: Bloomsbury Publishing, 2014), p. 15.

penting untuk memperhatikan ‘yang masuk akal’, karena perbedaan dan perpecahannya mengantisipasi apa yang menjadi masuk akal dan mungkin. ‘*distribution of the sensible*’ memberikan pemikiran tentang gambarannya tentang dunia, memberikan bukti tentang apa yang dapat dipahami, didiskusikan, dan diperdebatkan. ‘Yang dapat dibayangkan’ pada gilirannya menyusun apa yang muncul dengan sendirinya untuk dipikirkan sebagai kemungkinan untuk pemikiran dan/atau tindakan lebih lanjut. Dalam pemberiannya, ia menyediakan kemungkinan tindakan, bentuk hubungan, serta pemikiran baru dan konfigurasi yang masuk akal. Bagi Rancière Distribusi yang masuk akal dengan demikian akhirnya didefinisikan sebagai sarana pengandaian terhadap kemungkinan dan ketidakmungkinan (*the field of possibility and impossibility*)⁵¹.

Distribusi ruang dan waktu, tempat dan identitas membentuk apa yang saya sebut distribusi yang terlihat⁵². Aktivitas politik mengkonfigurasi ulang distribusi yang terlihat dan memperkenalkan objek dan subjek baru ke panggung umum. Itu membuat terlihat apa yang tidak terlihat, itu membuat terdengar sebagai makhluk berbicara yang sebelumnya hanya terdengar sebagai binatang yang berisik. Ungkapan 'politik sastra' dengan demikian menyiratkan bahwa sastra mengintervensi sebagai sastra dalam mengukir ruang dan waktu ini, yang terlihat dan yang tidak terlihat, ucapan dan kebisingan.

⁵¹ Joseph J. Tanke, *Jacques Rancière: An Introduction* (London: A&C Black, 2011), p. 2.

⁵² Jean-Philippe Deranty and Alison Ross, *Jacques Rancière and the Contemporary Scene: The Philosophy of Radical Equality* (Bloomsbury Publishing, 2012), p. 22.

2. Politik Ekspresi dalam Seni Artistik

Terlepas dari kritik Ranciere terhadap Aristoteles, konsep mengenai politik ekspresi merupakan sebuah wujud emansipasi, di mana manusia mempunyai fungsi logos, sehingga meniscayakan manusia mampu mengekspresikan eksistensinya dengan bentuk verbal maupun tindakan dalam tatanan sosial dan juga kultur penceritaan. *Politik* yang sudah tercampuri praktik kekuasaan, pembunuhan kehendak, dan juga kepentingan, menyebabkan keterbelahan subjek menjadi hubungan hierarkis dalam sebuah ruang yang nyata. Subjek yang terbagi ke dalam partisi-partisi menjadi dirinya tidak masuk ke dalam bagian membutuhkan adanya seni artistik sebagai bentuk pengejaantahan ekspresi setiap masyarakat⁵³.

Seni artistik meniscayakan pembebasan dari logika konvensional, logika tatanan sosial dominan, dan juga logika *arkhe*. Bagi Ranciere seni adalah praktik menginterfensi dan menginterupsi pembagian-pembagian subjek yang dilakukan oleh rezim seni untuk melanggengkan kekuasaan, konfigurasi akal sehat serta pemaknaan seni yang ganda⁵⁴. Seni bukan hanya sekedar seni, melainkan sebagai alat politik untuk memunculkan yang masuk akal agar masuk dalam bagian dan dapat terdengar. Ia mencontohkan bagaimana puisi Balzac yang menceritakan stu toko yang menjual berbagai barang dari yang mahal dan murah. Percampuran barang-barang tersebut

⁵³ Ari Prastyo Nugroho, "Subjek Politik dalam Cerpen 'Ode untuk Selemba KTP' Karya Martin Aleida," *Nura: Jurnal Nusantara Raya* 1, no. 1 (2022): 28–43.

⁵⁴ Ranciere mengadopsi definisi Balzac mengenai tentang seni. Balzac menyatakan bahwa makna puisi itu ganda, kontradiktif, saling menginterupsi, tidak menetapkan satu makna yang sesuai dengan rezim representatif Rancière and Julie, *The Politics of Literature*, p. 15.

mencitrakan 'ruang bersama' yang diekspresikan Balzac sebagai subjek pengarang⁵⁵.

Politik sastra berbeda dengan politik pengarang maupun praktis. ia bukan membahas keterlibatan pribadi pengarang dalam ranah perjuangan sosial maupun politik, serta bagaimana pengarang merepresentasikan struktur sosial, perjuangan, juga identitas dirinya dan komunal dalam karyanya. Ungkapan 'politik sastra' menyiratkan bahwa sastra melakukan politik hanya dengan menjadi sastra. Ini mengasumsikan tidak perlu khawatir tentang apakah penulis harus terjun ke politik atau tetap berpegang pada kemurnian seni mereka, tetapi kemurnian ini ada hubungannya dengan politik.

Diasumsikan bahwa ada hubungan esensial antara politik sebagai bentuk khusus dari praktik kolektif dan sastra sebagai praktik seni menulis yang terdefinisi dengan baik. Menempatkan masalah kemudian, mengharuskan untuk menguraikan istilah secara eksplisit. Politik sering dikacaukan dengan pelaksanaan kekuasaan dan perebutan kekuasaan. Tetapi tidak cukup hanya ada kekuatan untuk ada politik. Bahkan tidak cukup hanya ada undang-undang yang mengatur kehidupan kolektif. Yang dibutuhkan adalah konfigurasi dari bentuk komunitas tertentu. Politik adalah konstruksi lingkup pengalaman tertentu di mana objek-objek tertentu ditempatkan sebagai milik bersama dan subjek-subjek tertentu dianggap mampu menunjuk objek-objek ini dan berdebat tentangnya.

⁵⁵ Jacques, Rancière, *The Politics of Aesthetics*, (Continuum London, 2011), p. 15.

Politik sastra menajadi sebuah proses subjektivasi yang bisa kita temukan dalam tokoh-tokoh dan penceritaan yang ada di dalam sebuah karya sastra. Seni artistik yang dicanangkan oleh Ranciere tiada lain merupakan dua langkah untuk mencapai kesetaraan—suara-suara, dan pembagian ruang—dalam kajian filsafat Ranciere menyatakan kesetaraan bukanlah sebuah tujuan akhir dalam proses memperjuangkan kesetaraan, akan tetapi kesetaraan merupakan titik tolak pijakan atau pengandaian dalam setiap gerakan yang akan kita lakukan. Seni artistik sebagai pembentukan ruang kesetaraan, ruang bersama serta bentuk distribusi terhadap apa yang masuk akal adalah ruang heterotopia yang melampaui segala bentuk ruang.

Disensus menjadi basis fundamen dalam sebuah karya seni. Penyangsian terhadap distribusi yang dilakukan oleh rezim seni selalu dilakukan dalam setiap pemaknaan. Karya seni sebagai bentuk ruang kebersamaan mengandaikan kesetaraan dengan masuk dalam ruang politics dimana ia adalah tindakan dis-identifikasi—gerakan demos atau the wrong yang tidak masuk ke dalam bagian atau identifikasi partisi tertentu—inilah *disensus* merupakan gangguan-gangguan demokrasi yang seharusnya untuk mempertanyakan ulang distribusi yang adil.

3. Pembentukan Ruang Kesetaraan

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa politik adalah karakter bagi seluruh masyarakat yang di dalamnya tidak ditemukan hierarkisitas dan partisi yang dominan. Akan tetapi politik meniscayakan adanya penataan ('polis') terhadap masyarakat kepada partisi-partisi tertentu sehingga

menyebabkan adanya subjek *'part of no part'* dan *'tidak terlihat'*. Hal tersebut disebabkan oleh identifikasi rezim etik yang meniscayakan etika moral sebagai landasan utama penataan terhadap masyarakat sosial, serta mengurung masyarakat sosial dalam penjara pemaknaan tunggal terhadap realitas dan seni artistik.

The political menjadi ruang bersama dan kesetaraan yang ditawarkan oleh Ranciere untuk mengkritik dan membantah filsafat politik Aristoteles, Plato, dan Marx—*arkhepolitik*, *parapolitik*, dan *metapolitik*—Baginya ketiga logika filsafat politik tersebut yang bertujuan untuk menciptakan kesetaraan terjebak dalam ketidaksetaraan itu sendiri. *the political* kontras terhadap politik dalam segala aktivitas, dan memutus keterhubungannya dengan politik untuk menciptakan subjek yang baru dengan cara membebaskan subjek pada logika tatanan sosial yang dominan. Pembebasan dilakukan dengan cara 'mendisidentifikasi', 'menyangsikan', dan 'mendistribusikan' ulang tatanan tersebut berdasarkan 'kesetaraan universal'.

Pertanyaan kunci sehubungan dengan setiap 'distribusi yang masuk akal' adalah untuk mengetahui apakah itu didasarkan pada kesetaraan atau ketidaksetaraan. Sebuah divisi selalu merupakan divisi menjadi bagian-bagian, dan Rancière penting untuk menentukan metrik yang sesuai dengan tempat ini terjadi. Apakah itu distribusi bagian, objek, seni, atau hubungan antara ucapan dan visibilitas, operasi ini menentukan dunia yang kompatibel atau tidak sesuai dengan kesetaraan. Apa yang sering dipertaruhkan dalam wacana pendidikan, politik, dan bahkan seni adalah upaya untuk membagi

dunia menjadi dua jenis kecerdasan yang berbeda, yang satu dianggap mampu berpikir sulit dan yang lainnya tidak. Tujuan utama dari setiap analisis yang masuk akal adalah untuk menentukan jenis dunia apa yang didefinisikannya, dan apakah ada kesetaraan atau tidak⁵⁶.

Tod May⁵⁷ memberikan penjelasan dari pembagian konsep kesetaraan—kesetaraan pasif, dan kesetaraan aktif—yang diajukan oleh Ranciere. Kesetaraan pasif merupakan kesetaraan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menciptakan sebuah kesetaraan yang universal, seperti contoh pembentukan hukum, undang-undang, dan juga pemaknaan mengenai seni artistik. Akan tetapi kesetaraan pasif bagi Ranciere merupakan pseudo kesetaraan, karena bagaimanapun universalitas tidak sebenarnya menyeluruh kepada semua orang, pemerintah hanya melakukan tugasnya sebagai ‘polis’ yang di dalamnya memiliki kepentingan individual. Ketika orang-orang memberikan kesetaraannya untuk diatur maka secara tidak langsung kesetaraan tersebut dipertaruhkan. Artinya pemerintah lebih merebut kesetaraan daripada melindungi kesetaraan itu sendiri.

Lebih lanjut Ranciere menyatakan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada kesetaraan pasif yang didistribusikan oleh pemerintah. Pertama, kesetaraan sudah dimiliki oleh individu masyarakat baik secara alami maupun dalam bentuk perjuangan, sehingga pemerintah hanya perlu untuk melestarikan dan menjaga kesetaraan yang sudah dimiliki oleh individu

⁵⁶ Joseph J. Tanke, *Jacques Rancière: An Introduction*, (London: A&C Black, 2011), pp. 2–3.

⁵⁷ Todd May, *The Political Thought of Jacques Rancière: Creating Equality*, (Edinburgh: Pa, 2008), pp. 3–4.

tersebut. Kedua, kesetaraan dengan cara pemastian kesetaraan dengan cara diberikan bentuk sesuatu selain kesetaraan itu sendiri. Proyeksi tersebut bisa dilihat dari pemikiran yang diajukan oleh Rawls bahwa menjamin kesetaraan lebih baik daripada memberikan kesetaraan⁵⁸.

Konsep politik Ranciere terjadi pada tatanan sosial atau ‘polis’. Artinya politik bukan sebuah sarana pembebasan dari logika tatanan sosial dominan, melainkan sebuah inkripsi subjek baru, bertitik tolak terhadap pengandaian kesetaraan sebagai pijakan utamanya guna mentransformasikan tatanan yang telah ada dan diatur oleh ‘polis’. Subjek dan tatanan baru disini bukan bentuk politik Marxis dengan perebutan alat kekuasaan dan produksi. Subjek baru yang disebut oleh Ranciere adalah subjek radikal (*subjek of the radical*) yang mampu bermigrasi di luar pekerjaannya⁵⁹.

“The animating idea behind passive equality is that some form of equality is to be ensured by an institution for the sake of those whose equality is at stake. It is to be given, or at least protected, rather than taken or enacted by the subjects of equality. This does not mean that the governing institution must give the actual equality itself. There are at least two other possibilities. First, there can already be some form of equality that people possess or would naturally possess were they are not interfered with, and the institution’s role is simply to preserve or protect that equality⁶⁰”.

⁵⁸ Todd May, *The Political Thought of Jacques Rancière: Creating Equality*, (Edinburgh: Pa, 2008), pp. 3–4.

⁵⁹ Ranciere mengkritik marx mengenai subjek radikal. Bagi marx subjek radikal adalah subjek yang merebut tatanan sosial dari tatanan yang dominan. Sedangkan ranciere menyatakan subjek yang lebih radikal bukan seperti yang dikatakan marx, melainkan subjek yang mampu bermigrasi dari pekerjaan yang meliputinya, dan melampaui ruang-ruang distribusi *polis*. Ranciere menolak segala bentuk fondasi, akan tetapi ia juga menolak dekonstruksi terhadap segala bentuk pondasi Sri Indiyastutik, *Disensus* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2021), p. 70.

⁶⁰ *“Gagasan yang menjiwai di balik kesetaraan pasif adalah bahwa beberapa bentuk kesetaraan harus dijamin oleh sebuah institusi demi mereka yang kesetaraannya dipertaruhkan. Itu harus diberikan, atau setidaknya dilindungi, daripada diambil atau diberlakukan oleh subyek kesetaraan. Ini tidak berarti bahwa lembaga pemerintahan harus memberikan kesetaraan itu*

Indiyastutik⁶¹ merangkum pokok-pokok pemikiran Ranciere perihal kesetaraan dalam 6 poin, 1) Konsep kesetaraan secara universal⁶², 2) Kesetaraan proporsional dengan lokusnya masing-masing⁶³, 3) Masyarakat yang tidak memiliki bagian adalah partisi-partisi yang disebabkan oleh penataan ('polis')⁶⁴, 4) Masyarakat yang menentang adanya kesetaraan dengan menyangsikan tatanan sosial yang diciptakan oleh 'polis'⁶⁵, 5) Politik merupakan bentuk dan proses disidentifikasi yang unik. Bagaimana disidentifikasi mendisterupsi identifikasi sebelumnya agar *the wrong* atau

sendiri. Setidaknya ada dua kemungkinan lain. Pertama, sudah ada beberapa bentuk kesetaraan yang dimiliki orang, atau secara alami akan dimiliki jika mereka tidak diintervensi, dan peran lembaga hanya untuk melestarikan atau melindungi kesetaraan itu.” (terjemahan) Todd May, The Political Thought of Jacques Rancière: Creating Equality, (Edinburgh: Pa, 2008), p. 3.

⁶¹ Sri Indiyastutik, *Disensus* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2021), pp. 88–90.

⁶² Konsep kesetaraan yang dibangun oleh Ranciere tidak tertentu pada satu tatanan saja, melainkan menyeluruh pada setiap masyarakat tanpa terkecuali. Hal tersebut yang dikatakan Ranciere sebagai 'kesetaraan universal'. Akan tetapi Ranciere memberikan penekanan bahwa kesetaraan mungkin saja terjadi maupun tidak—kapanpun dan dimanapun—tergantung dengan masyarakat yang tidak mempunyai bagian mampu untuk menyangsikan segala bentuk tatanan sosial yang ditetapkan.

⁶³ Posisi kesetaraan lokusnya masing-masing. Ada tiga bentuk kesetaraan yang diajukan Ranciere. Pertama kesetaraan sebagai bentuk pengandaian, kedua kesetaraan yang menjadi tolak keberangkatan, dan ketiga kesetaraan yang disangsikan dan diuji oleh masyarakat yang tidak mempunyai bagian. Proses kesetaraan tiada lain dengan melalui tindakan politik yang diperjuangkan oleh masyarakat tanpa bagian. Semua bentuk kesetaraan yang disebutkan di atas harus bertitik tolak pada kesetaraan akal budi sebagai karakter dasar (logos) dari manusia. Kesetaraan yang disebutkan diambilnya dalam pedagogis kesetaraan pendidikan Jacotot Charles Bingham and Gert Biesta, *Jacques Rancière: education, truth, emancipation* (Bloomsbury Publishing, 2010), p. 6.

⁶⁴ Masyarakat yang tidak memiliki bagian adalah partisi-partisi yang disebabkan oleh penataan (*police*). Police mengidentifikasi visibilitas masyarakat dari perseptif indra sehingga meniscayakan adanya pembagian-pembagian—pembagian tersebut selalu berupa tatanan dominan dan tatanan bawah—terhadap tatanan masyarakat sosial Jacques Rancière, *Dissensus: On Politics and Aesthetics* (London: Bloomsbury Publishing, 2010), p. 37.

⁶⁵ Masyarakat yang menentang adanya kesetaraan dengan menyangsikan tatanan sosial yang diciptakan oleh police. Tindakan tersebut terjadi dalam politik yang dilakukan tatanan sosial. Disensus yang dilakukan oleh masyarakat sosial merupakan bentuk suplemen untuk menuntut kesetaraan yang tidak pernah terlihat dan terdengar dalam tatanan sosial. Dalam ranah seni artistik, karya seni merupakan *the political* dimana subjek tokoh di dalamnya yang dibentuk oleh subjek pengarang memungkinkan suatu yang masuk akal masuk dalam tatanan masyarakat dan menangguk segala pemaknaan tunggal yang dilakukan oleh rezim etik dan rezim representasi. Paul Bowman dan Richard Stamp, *Reading Rancière: Critical Dissensus* (London: A&C Black, 2011), p. Xv.

'*part of no part*' mendapat bagian⁶⁶, 6) *politik* dan 'polis' sering kali disalahartikan dan dianggap sama, juga memiliki identitas ganda⁶⁷.

Berangkat dari 6 konsep kesetaraan Ranciere bisa dikatakan bahwa kesetaraan yang diandaikan olehnya bukan kesetaraan dengan pembalikan tatanan secara total seperti yang dikatakan Marx, melainkan politik estetika dengan bermigrasi. Itulah yang yang disebut Ranciere sebagai subjek radikal sebenarnya, ia tidak keluar dari tatanan sebelumnya namun mampu melakukan suatu hal di luar dirinya⁶⁸. Bagaimanapun kesetaraan dipahami sebagai peristiwa ganda—kondisi dan juga produksi—Sebagai sebuah kondisi kesetaraan tercipta jika suatu tatanan mendeklarasikan sebuah pengetahuan baru yang memungkinkan pendistribusian secara terbuka kepada setiap ruang subjek⁶⁹.

⁶⁶ Politik merupakan bentuk dan proses disidentifikasi yang unik. Bagaimana disidentifikasi mendistrupsi identifikasi sebelumnya agar *the wrong* atau *part of no part* mendapat bagian. Gerakan tersebut melampaui segala identitas yang melekat pada masyarakat sosial. Identitas yang sebelumnya bukan lantas dihapuskan, melainkan menjadi tonggak utama sebagai bentuk solidaritas untuk menguji 'kesetaraan individu orang dan komunal' Davide Panagia, *Rancière's Sentiments* (Prancis: Duke University Press, 2018), p. 3.

⁶⁷ '*Politics*' dan '*police*' sering kali disalahartikan dan dianggap sama, juga memiliki identitas ganda. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa politics merupakan sarana masyarakat untuk mencapai kesetaraan secara universal dengan yang lain, agar mereka mendapatkan masuk ke dalam bagian. Sedangkan police merupakan tatanan yang dilakukan oleh rezim seni artistik yang meniscayakan pemaknaan tunggal. Politics harus kembali kepada makna asalnya sebagai ruang kesetaraan dimana setiap manusia setara, dapat didengar, dan terlihat Hamblet, Jacques Rancière, *Disagreement: Politics and Philosophy*, p. 11.

⁶⁸ Katia Genel Dan Jean-Philippe Deranty, *Axel Honneth & Jacques Rancière, Recognition Or Disagreement* (Columbia University Press, 2016), p. 125.

⁶⁹ Alain Badiou, *the Lessons of Jacques Rancière: Knowledge and Power after The Storm*, (Prancis: Prancis: Duke University Press, 2009), p. 43.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan tatacara dalam menganalisis suatu objek dengan problem permasalahan yang diangkat sehingga menemukan jawaban sesuai dengan problem yang ingin dipecahkan. Faruk berpendapat bahwa metode penelitian merupakan cara untuk memperoleh sebuah pengetahuan yang benar, maka dari itu metode penelitian harus sesuai dengan keberadaan objek yang ingin diteliti. Dengan pengetahuan yang nyata suatu analisis dikatakan benar dan sesuai dengan kaidah penelitian, dengan juga mengikutsertakan konsep, gagasan, teori, dan juga pemahaman yang diandikan pada bagian-bagian, dan hipotesis yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ingin dijawab⁷⁰.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menitik beratkan kritik *postmarxis* sebagai alat prosedur penelitian untuk menjawab problem perempuan dan politik ekspresi Najīb al-Kailānī dalam novel 'Aẓrā' Jākartā. Pembacaan yang digunakan dalam analisis penelitian ini menggunakan pembacaan historis dan hermeneutik secara mendalam, sesuai dengan pernyataan Ranciere, bagaimana untuk membaca karya seni artistic dibutuhkan pembacaan hermeneutik untuk menemukan makna dibalik teks dan menghubungkannya dengan teks yang lain. Pernyataan Ranciere tersebut guna mengangkat kembali teks yang hanya dimaknai sepihak oleh rezim dominan (rezim etik) yang meniscayakan pemaknaan tunggal terhadap karya seni artistik. Sedangkan historis digunakan untuk melacak kontestualisasi yang membentuk sebuah karya seni.

⁷⁰ H. T. Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p. 23.

Sebagai tulisan ilmiah penelitian ini harus sesuai dengan karakteristik penelitian kredibelitas dan keakuratan dalam penelitian. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan tatacara penelitian selanjutnya. Pertama, pengumpulan data, kedua analisis data seperti berikut;

1. Metode Pengumpulan Data

Langkah *pertama* yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan objek material dan objek formal penelitian sebagai bentuk keberadaan problem yang ingin diangkat dalam penelitian. Langkah awal tersebut tiada lain merupakan piranti-piranti utama cara dan juga teknik penelitian. Faruk menyatakan hal tersebut merupakan perpanjangan dari indera manusia untuk menemukan fakta-fakta empirik yang berhubungan dengan problem permasalahan dalam penelitian⁷¹. Adapaun objek material yang diangkat dalam penelitian ini adalah novel '*Azrā*' *Jākartā* yang ditulis oleh Najīb al-Kailānī pada tahun 1974. Sedangkan objek formalnya adalah perempuan dan politik ekspresi dalam pendekatan *postmarxis* yang berpandangan bahwa karya seni artistik—baik itu puisi, novel, prosa, dan lain sebagainya—merupakan ekspresi subjek pengarang sebagai bentuk subjektivikasi terhadap tatanan 'polis' pada ranah seni, sekaligus bentuk migrasi yang dilakukan oleh subjek pengarang guna menginterupsi logika filsafat politik yang terjebak pada ketidaksetaraan.

⁷¹ H. T. Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p. 22.

Sebagai subjek pengarang Najīb al-Kailānī mencoba menginterupsi segala bentuk tatanan untuk mencapai kesetaraan menggunakan teks sastra sebagai perpanjangannya. Ranciere berpendangan bahwa teks sastra merupakan ketegangan antara politik dan estetika yang diciptakan oleh rezim seni tertentu, dan objek formal dikhususkan untuk melihat bagaimana bentuk politik ekspresi Najīb al-Kailānī sebagai subjek pengarang mendistribusikan dan menciptakan ruang kesetaraan terhadap perempuan melalui subjek-subjek dalam novel *'Azrā' Jākartā*.

Sumber data merupakan hal yang juga penting dalam penelitian. sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua; pertama sumber data primer, kedua sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *'Azrā' Jākartā*. Dari sumber primer tersebut akan dilakukan pengumpulan data berupa satuan-satuan teks yang mengindikasikan subjek-subjek yang diekspresikan oleh subjek pengarang di dalam novel AJ menggunakan prosedur historis dan kritis dengan perseptif politik ekspresi Ranciere. Satuan-satuan teks yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup teks novel AJ yang mencitrakan perempuan dan politik ekspresi pengarang yang diekspresikan dalam subjek tokoh novel. Dengan itu maka akan ditemukan ekspresi Najīb al-Kailānī sebagai subjek pengarang dalam menginterupsi rezim seni yang menginternalisasi makna tunggal, serta subjek estetika dengan bentuk migrasi yang coba dilakukannya. Sumber data sekunder dibutuhkan dalam penelitian ini guna melacak historisitas, dan historiografi Najīb sebagai pengarang, dan konflik komunisme yang diangkat

Najīb dalam Novel tersebut. Indonesia yang menjadi latar utama novel merupakan ekspresi yang ingin dilampaui oleh Najīb al-Kailānī untuk mencapai ruang kesetaraan universal.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode ‘simak⁷²’ sesuai dengan karakter objek formal yang digunakan dalam penelitian. politik ekspresi Ranciere mengandaikan hermeneutika mendalam untuk mencari makna yang terkandung di dalam setiap potongan kalimat dalam novel AJ. Data-data yang dikumpulkan berupa potongan-potongan kalimat yang telah diidentifikasi, terdeksi secara ketat, dan menjawab segala permasalahan yang diangkat dalam penelitian berkaitan dengan politik ekspresi. Data penunjang yang diambil oleh peneliti berupa teks-teks sejarah, jurnal, dan juga buku yang menunjang terhadap penemuan eksternal dari objek material. Kemudian data-data yang telah terkumpul, teridentifikasi, dan tereduksi dianalisis menggunakan pembacaan historis, dan hermeneutik mendalam berlandaskan konsep politik ekspresi Jacques Ranciere.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan pencarian hubungan antar data dengan data yang lain, karena sebuah data tidak akan mengungkapkan suatu makna kecuali dengan menghubungkannya dengan data yang lain baik itu di

⁷² Simak disini bukan hanya sekedar tertuju pada penelitian lapangan yang mengahruskan wawancara, melainkan juga dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yang menilik sosial dan kebudayaan. Simak merupakan perpanjangan dari indera manusia yang mengumpulkan data-data empirik seuai dengan kebutuhan problem penelitian yang ingin dijawab.

dalam teks itu sendiri maupun data yang ada di luar teks. Mengacu kepada kerangka metodik Ranciere, maka data-data yang telah diidentifikasi, dan tereduksi dianalisis menggunakan 3 metode.

Pertama pembacaan secara historis. Pembacaan ini mengacu bagaimana data memiliki keterkaitan dengan sejarah terbentuknya sebuah teks. Dua hal tersebut berkelindan dan membentuk menjadi satuan makna sesuai dengan pemaknaan guna menjawab permasalahan. Pembacaan historis mengenai novel AJ yaitu mengenai kuasa etik yang mencitrakan perempuan dan juga komunisme sebagai musuh politik dalam kancah internasional, sehingga memungkinkan untuk melakukan kekerasan terhadap kelompok komunisme secara universal.

Kedua, data yang terkumpul untuk melihat bagaimana subjek pengarang menjadikan subjek politik sastra yang diusung oleh subjek pengarang (Najīb al-Kailānī) dalam menginterupsi tatanan menggunakan subjek-subjek yang diceritakan pada tokoh dalam novel, dengan cara mendistribusikan ulang ruang-ruang yang telah terdominasi oleh rezim seni artistik.

Ketiga pembacaan secara hermeneutis, di mana pembacaan ini untuk memaknai ulang terhadap teks yang terkumpul dan memaknai ulang setiap subjek-subjek dalam novel sehingga ditemukan bagaimana subjek dalam novel didistribusikan ulang oleh subjek pengarang sebagai bentuk ekspresi politik dalam seni artistik. Keempat, pembacaan secara kritis. Pembacaan ini digunakan untuk menemukan bagaimana sebuah teks seni artistik mampu

menciptakan ruang *disensus*, ruang emansipasi dan ruang kesetaraan, serta bagaimana subjek pengarang menjadi subjek radikal, dan migrasi tanpa harus keluar dari tatanan yang melingkupinya.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul “*Perempuan dan Politik Ekspresi Najīb al-Kailānī dalam Novel ‘Azrā’ Jākartā*” tersaji atas lima bab, yang mana dari satu bab ke bab selanjutnya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Adapun sistematika penyajian penelitiannya sebagai berikut:

1. **Bab I** merupakan pendahuluan yang di dalamnya memaparkan latarbelakang masalah yang ingin diangkat oleh peneliti sehingga penelitian kredibel dan memiliki kejelasan topik yang ingin diangkat dan dijawab. Kemudian rumusan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. **Bab II** pemaparan mengenai ‘polis’ seni artistik yang melingkupi karya sastra, sehingga berpengaruh terhadap pemaknaan dan terbentuknya sebuah karya sastra. Kemudian pemaparan mengenai rezim etik yang melingkupi distribusi citra perempuan dan kelompok komunisme sehingga menjadikannya makna yang tunggal. Rezim seni etik meniscayakan keterpengaruhan terhadap pendistribusian subjek ke dalam partisi-partisi, baik itu peran, ruang, dan waktu.
3. **Bab III** berupa pemaparan mengenai politik ekspresi yang diusung oleh subjek pengarang Najīb al-Kailānī dalam membentuk subjek politik. Tindakan politik Najīb al-Kailānī berdasarkan eksptesi pikiran, perasaan, dan

juga perasaan subjek. Pembahasan-pembahasan tersebut membantu untuk mengetahui proses pembentukan subjek politik dilihat dari subjek pengarang dan juga subjek yang diekspresikan dalam karya seni, sehingga menciptakan subjek baru yang dikenal sebagai subjek politik.

4. **Bab IV** menyajikan pembahasan mengenai peluang kesetaraan yang dicapai dalam tindakan politik Najīb al-Kailānī sebagai pengarang dalam teks novel *'Azrā' Jākartā*. Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya mengenai politik ekspresi Najīb al-Kailānī sebagai subjek pengarang dan sebagai subjek radikal merupakan upayanya untuk menciptakan sebuah ruang kesetaraan dengan cara melampaui logika normatif atau 'polis' yang melingkup dirinya sebagai anggota IM dan juga muslim. Subjek-subjek dalam novel AJ didistribusikan ulang untuk mencapai kesetaraan universal dalam ranah seni. Maka bisa diketahui bahwa novel AJ merupakan ruang kesetaraan yang diusahakan Najīb untuk memasukkan subjek-subjek yang tidak mempunyai bagian pada akhirnya memiliki bagian.
5. **Bab V** merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini

BAB V

KESIMPULAN

Novel AJ merupakan sebuah ekspresi dari Najīb al-Kailānī sebagai bentuk subjektifikasinya terhadap tatanan sosial yang dikuasai oleh ‘polis’ dengan menciptakan setiap tokoh-tokoh dalam novel seperti Fāṭimah, Abū al-Hasan, dan Hājī Muhammad ‘Idrīs sebagai subjek politik. ekspresi subjek pengarang tersebut menginterupsi segala domain-domain hierarkisitas dalam seni artistik yang meniscayakan kepakeman sebagai praktik kekuasaan rezim etik sastra secara universal yang melingkupi citra perempuan, gerakan-gerakan ideologi dengan bentuk kekerasan peristiwa ’65 antara kelompok komunisme dan Masyūmī di Indonesia seperti latar yang dibawakan Najīb.

Penelitian kajian sosiologi sastra *postmarxis* persepektif Jacques Ranciere terhadap novel ‘Aẓrā’ Jākartā karya Najīb al-Kailānī, menjawab problem permasalahan dalam penelitian ini, bagaimana gerakan emansipasi, politik ekspresi Najīb al-Kailānī, dan politik sastra sebagai ikhtiar membentuk ‘ruang bersama’ yang akan dijelaskan dalam hal berikut:

1. Latar Indonesia bukan serta-merta merupakan sebagai realitas fakta yang otonom diambil dalam novel AJ, melainkan sebuah pijakan awal untuk mengkritik dan menggoyahkan tatanan pakem dalam sastra yang selalu meniadakan kontradiktif pemaknaan yang lain dan menyebabkan adanya distribusi tidak adil kepada subjek-subjek khususnya perempuan dalam

novel. Subjek perempuan dan gerakan ideologi dalam novel yang dilakukan oleh kelompok-kelompok komunisme dan Masyūmī coba digambarkan kembali oleh Najīb sebagai diskursus subjek *'part of no part'* kembali di dengar dan mendapatkan kembali bagiannya, sehingga secara tidak langsung Najīb al-Kailānī berhasil menciptakan sebuah ruang-ruang yang lentur di mana setiap subjek mampu mengaktualkan potensinya secara bebas.

Rezim etik sastra meniscayakan kepakeman sebagai pelanggaran praktik kekuasaan dengan menegaskan subjek-subjek tertentu agar tetap dalam tempatnya. Latar belakang Najīb yang berkebangsaan Mesir serta kolektif pengetahuannya yang luas membawanya pada universalitas problem sosial di luar Mesir dengan melihat novel AJ yang berlatarkan Indonesia. Konteks perempuan dalam novel AJ tidak hanya membicarakan hanya dalam konteks Indonesia saja, melainkan secara universal masyarakat patriarkis yang menjadikan perempuan sebagai makhluk nomor kesekian. Hal seperti ini tiada lain musabab *distribution of the sensible* yang dilakukan 'polis' dengan konsep kesetaraan pasif. Lantas Najīb dengan tindakan politiknya meredistribusi segala bentuk ruang, waktu, dan peran mereka agar *'part of no part'* kembali mendapatkan posisinya di dalam sistem politik.

2. Tindakan politik Najīb al-Kailānī dalam novel AJ merupakan tindakan subjektivasi dirinya terhadap subjek-subjek yang lain dengan mengandaikan kesetaraan sebagai pijakan awal, karena bagaimanapun

manusia memiliki hak yang sama dalam berfikir sebagai *the natural* dirinya sebagai makhluk yang berfikir tanpa menegasikan satu sama lain. Akan tetapi, novel AJ tidak lantas menjadi alat politik Najīb secara utuh, melainkan ia merupakan ‘politik sastra’, di mana novel AJ menyiratkan tindakan politik hanya dengan menjadi sebuah karya sastra.

Najīb al-Kailānī dengan tindakan politiknya tidak menghendaki sebuah perebutan kekuasaan sebelumnya dan mengganti dengan kekuasaan yang baru, dengan kata lain kekuasaan tetap di tempatnya, sedangkan pendistribusian ulang menghendaki ‘*demos*’ kembali terdengar dan mendapatkan bagian kembali. Subjek Najīb juga menggambarkan tokoh-tokoh yang kontradiktif antara *politik* dan ‘polis’ dalam novel AJ yang memungkinkan terjadinya disensus sehingga memunculkan subjek politik baru. Hal itu tergambar dalam subjek Fāṭimah yang ‘pemberani’, dan ‘pemberontak’, menciptakan ruang-ruang kesetaraan bagi perempuan yang lain seperti Jamīlah dan Tāntī. Walaupun pada akhirnya Fāṭimah meninggal ketika mencoba membujuk al-Za’īm untuk kembali ke Indonesia dan bertanggungjawab atas segala tindakan yang pernah dilakukan.

3. Novel AJ sebagai karya seni artistik menempati ruang politis Najīb al-Kailānī. Karya tersebut secara bersamaan menjadi ‘yang politis’ dan ‘yang estetis’ sebagai ruang alternatif dalam penciptaan ruang kesetaraan di mana setiap subjek mampu eksis dengan mengaktualkan potensinya tanpa harus khawatir akan represi kekuasaan ‘polis’. Pada titik itu Najīb

tidak mencoba mengeluarkan subjek dari tempatnya, melainkan bagaimana subjek mampu mensubjektifikasi dirinya dari segala bentuk tatanan dan melampaui identitas-identitas yang melekat. Tindakan yang dilakukan oleh Fāṭimah meretas definisi perempuan ideal, perempuan ideal yang dikonstruksi ‘polis’ melewati ruang-ruang agama, budaya, dan negara dengan mendistribusikan kembali makna perempuan. Hal tersebut ia lakukan dengan tindakan politik migrasi dengan bekerja sebagai mahasiswi bidang sastra dan jurnalis. Subjek Fāṭimah, Abū al-Hasan, dan Hājī Muhammad ‘Idrīs tiada lain sebagai ekspresi tindakan politik migrasi Najīb sebagai seorang dokter dan juga menulis sastra

Pada titik di mana tindakan mengandaikan kesetaraan, maka ruang-ruang yang semula tertutup rapat akan terbuka, subjek-subjek bergerak sesuai dengan potensi dalam dirinya sehingga tidak akan terkekslusi oleh produksi moralitas parsial oleh rezim seni etik, di mana definisi tersebut meniscayakan adanya diskriminasi dan eksploitasi dengan menegasikan kesetaraan sebagai pijakan awal dalam gerakan-gerakan dan karya seni artistik. Maka, Najīb al-Kailānī berhasil menciptakan ‘ruang antara’, ‘ruang bersama’, ‘ruang kesetaraan’ untuk mendiskusikan ulang setiap definisi pakem yang dianggap final

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ibnu Sholah Al-Ariny. *Al-Ittijah Al-Islamy fi A'mali Najib Kailani Al-Qasasiyyah*. Makkah: Riyadl Jannah Mahrajan, 2001.
- Agustina, Serli, dan Siti Fatimah. "Perempuan Gerwani Minangkabau dalam Belitan Konflik G30S/PKI 1965." *Jurnal Kronologi* 2, no. 1 (2020): 25–32.
- Al-Ali, Nadje, Nadje Sadig Ali, dan Al-Ali Nadje. *Secularism, gender and the state in the Middle East: the Egyptian women's movement*. Vol. 14. Cambridge University Press, 2000.
- Al-Hamid, Muhammad. *Islam Rahmat Bagi Wanita*. Yogyakarta: Risalah Gusti, 1992.
- Althusser, Louis. "Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis." *Cultural Studies*, 2008.
- Al-Kailānī, Najīb. *Madkhal Ila al-Adab al-Islamī*. Beirut: Maktabah Misykat al-Islamiyah, 1986.
- . *'Azrā' Jākartā*. Mesir: Dar Alsahoh, 2013.
- . *Muzakkirāti al-Duktur Najīb al-Kaylāny*. Mesir: Maktabah Waqfiya, 2006.
- Ameriks, Karl, dan Desmond M. Clarke. *Aristotle: Nicomachean Ethics*. Cambridge University Press, 2000.
- Amīn, Qāsīm. *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-Laki*,

- Mengkurat Perempuan Baru*. Terj. Syariful Alam Yogyakarta: IRCisoD, 2003.
- Anwar, Etin. *A genealogy of Islamic feminism: Pattern and change in Indonesia*. Routledge, 2018.
- Aristotle. *Politics*. Terj. oleh H. Rackham. Cambridge: Harvard University Press., 1959.
- Ayalon, Ami. *The Women's Awakening in Egypt: Culture, Society and the Press*. JSTOR, 1998.
- Badiou, Alain. "The lessons of Jacques Rancière: Knowledge and power after the storm," t.t.
- Badran, Margot. *Feminism in Islam: Secular and religious convergences*. Simon and Schuster, 2013.
- Baron, Beth. "A field matures: Recent literature on women in the Middle East." *Middle Eastern Studies* 32, no. 3 (1996): 172–86.
- Bingham, Charles, dan Gert Biesta. *Jacques Rancière: education, truth, emancipation*. Bloomsbury Publishing, 2010.
- Bowman, Paul, dan Richard Stamp. *Reading Rancière: critical dissensus*. A&C Black, 2011.
- Bracher, Mark. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Bury, R. G. *Plato: The Laws, vol. 1. LCL*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1967.
- Dardiri, Taufiq Ahmad. "Menyaksikan Kekerasan Politik dalam Novel 'Azra

- Jakarta." *Kajian Linguistik dan Sastra* 18, no. 2 (2006): 153–63.
- Darma, Budi. *Pengantar Teori Sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Davis, Oliver, dan Yves Citton. *Key Contemporary Thinkers: Jacques Rancière*, 2010.
- De Beauvoir, Simone. *The Second Sex*. Prancis: Knopf, 1949.
- Deranty, Jean-Philippe. *Jacques Rancière: Key Concepts*. Routledge, 2014.
- Deranty, Jean-Philippe, dan Alison Ross. *Jacques Rancière and the Contemporary Scene: The Philosophy of Radical Equality*. Bloomsbury Publishing, 2012.
- Dikeç, Mustafa. *Badlands of the Republic: Space, politics and Urban Policy*. John Wiley & Sons, 2011.
- . "Space, politics, and the political." *Environment and Planning D: Society and Space* 23, no. 2 (2005): 171–88.
- Djokosujatno, Apsanti. *Wanita dalam kesusastaan Prancis*. IndonesiaTera, 2003.
- Ebrahimi, Qasem, dan Qasem Mokhtari. "Islamic Commitment in the Novel" *Layali Turkistan* by Najib Kaylani." *alr* 2, no. 3 (2020).
- El Saadawi, Nawal, dan Nawāl Sa'dāwī. *The hidden Face of Eve: Women in the Arab World*. Zed Books, 2007.
- Engineer, Asghar Ali. *Pembebasan Perempuan, terj.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Engineer, Asghar Ali, Farid Wajidi, dan Cici Farkha Assegaf. *Hak-Hak*

- Perempuan dalam Islam*. Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 2000.
- Fajril Amini, Muhammad. "Peran Ikhwanul Muslimin dalam Membangun Politik Luar Negeri Mesir Pasca Revolusi Tahun 2011–2012," t.t.
- Faruk, H. T. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar, 2012.
- Fink, Bruce. *Lacan to the Letter: Reading Écrits Closely*. U of Minnesota Press, 2004.
- Fonna, Nanda Jafrida. "Ketidakadilan Sosial dalam Novel 'Rihlah Ilallâh' Karya Najib Kailani (Analisis Sosiologi Sastra)." *An-Nahdah Al-'Arabiyah* 1, no. 1 (2021): 102–29.
- Genel, Katia, dan Jean-Philippe Deranty. *Axel Honneth & Jacques Rancière, Recognition or Disagreement*. Columbia University Press, 2016.
- Griffin, Susan. *Woman and Nature: The Roaring inside Her*. Catapult, 2016.
- Hailiyati, Nia. "Perbandingan Ideologi pada Novel 'Azra' Jakarta dengan Imagologie Sejarah G30S-PKI Versi Perpustakaan Nasional." *Tsaqofah & Tarikh* 4 (t.t.): 78–87.
- Halifah, Nur. "Penguatan Budaya Patriarki Dalam Novel 'Kartini' Karya Abidah El-Khalieqy." *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 17, no. 1 (2020): 67–74.
- Halim HD. "Sastra Dan Martabat." *Kompas*, 12 Juli 2015.
- Hallward, Peter. "Jacques Rancière and the Subversion of Mastery."

Paragraph 28, no. 1 (2005): 26–45.

Hamblet, Wendy C. "Jacques Rancière, Disagreement: Politics and Philosophy." *Philosophy in Review* 19, no. 5 (1999).

Handayani, Christina S., dan Ardhian Novianto. *Kuasa Wanita Jawa*. LKIS Pelangi Aksara, 2004.

Hanifah, Nur. "Komunikasi Politik Perempuan: Analisis Naratif Vladimir Propp, pada Novel Gadis Jakarta Karya Najib Kaelani (1931-1995)." IAIN Purwokerto, 2019.

Hardiman, F. Budi. *Empat Esai Etika Politik*. srimulyani.net, 2011.

Hasanah, Muakibatul, dan Robiatul Adawiyah. "Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida." *LITERA* 20, no. 1 (2021): 1–26.

Hatimy, Said Abdullah Seif. *Citra Sebuah Identitas: Wanita dalam Perjalanan Sejarah*. Yogyakarta: Risalah Gusti, 1994.

Hayati, Yenni. "Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme)." *Humanus* 11, no. 1 (2012): 85–93.

Herlambang, Wijaya. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Seni dan Sastra*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2013.

Humm, Maggie. *A Readers Guide to Contemporary Feminist Literary Criticism*. Routledge, 2015.

Indiyastutik, Sri. *Disensus*. Kompas media nusantara, 2021.

Juanda, Juanda, dan Azis Azis. "Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen

- Media Indonesia: Kajian Feminisme." *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 15, no. 2 (2018): 71–82.
- Khalikin, Ahsanul. "Ikhwanul Muslimin dan Gerakan Tarbiyah di Banten dan Kota Batam." *Harmoni* 11, no. 2 (2012): 53–71.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. "Sejarah Ideologi Dunia." *Lentera Kreasindo*, 2015.
- Kulsum, Ummu. "Nawal El-Saadawi: Membongkar Budaya Patriarkhi Melalui Sastra." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 3, no. 1 (t.t.): 103–16.
- Latifi, Yulia Nasrul. "The Autonomy of Indonesian Muslim Women in the Novel 'Adhrā' Jākartā By Najīb Al-Kylānī: A Feminist Literary Criticism Perspective." *Journal of Indonesian Islam* 15, no. 1 (2021): 103–28.
- Lefebvre, Henri, dan Donald Nicholson-Smith. *The Production of Space*. Vol. 142. Oxford Blackwell, 1991.
- Leitner, Helga, Eric Sheppard, dan Kristin M. Sziarto. "The Spatialities of Contentious Politics." *Transactions of the Institute of British Geographers* 33, no. 2 (2008): 157–72.
- Majid, Mohamad Yazid Abdul, dan Mohd Zulkifli Ismail. "'Azra' Jakarta Karya Naguib Al-Kilani: Satu Bacaan Berdasarkan Gagasan Sastra Profetik," T.T.
- Martha A. Gimenez. *Kapitalisme dan Penindasan terhadap Perempuan*:

Kembali ke Marx. Indoprogress, 2016.

Megawangi, Ratna. *Mebiarkan berbeda?: Sudut pandang baru tentang relasi gender*. ATF Press, 1999.

Melliana, Annastasia. "Menjelajah tubuh perempuan dan mitos kecantikan." *Yogyakarta: LKiS*, 2006.

Islam Bergerak. "Membangun Dunia Islam Anti-Komunis," 30 Januari 2022. <https://islambergerak.com/2022/01/membangun-dunia-islam-anti-komunis-bagaimana-para-intelektual-islam-ikut-menggaungkan-gagasan-anti-komunisme/>.

Mirawati, Mirawati. "Film dan propaganda politik (studi atas film 'g-30s/pki' dan 'jagal')." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 19, no. 2 (2019): 70–91.

Muh. Ilham Shohib. "Al 'Alaqah Al Faniyah Fi Al Qissatayn Al Qasiratayn 'Al Jababirah' Li Najib Kaylani Wa 'Ala Sajdah Al Hubb' Li Habiburrohman Al Shirazi (Dirasah Fi Al 'Adab Al Muqaran)." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, t.t. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51317>.

Muhammad Ridha. "Membangun Dunia Islam Anti-Komunis." 30 Januari 2022, 30 Januari 2022.

Muhayyan, Muhayyan, dan Ferawati Ferawati. "Citra Perempuan Indonesia Tahun 1965 dalam Novel Adzra' Jakarta Karya Najib Kaelani (Kajian New Historisme)." *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 3, no. 1 (2020): 65–74.

- Nugroho, Ari Prastyo. "Subjek Politik dalam Cerpen 'Ode untuk Selembat KTP' Karya Martin Aleida." *Nura: Jurnal Nusantara Raya* 1, no. 1 (2022): 28–43.
- Ortner, Sherry B. "Oedipal Father, Mother's Brother, and the Penis: A Review of Juliet Mitchell's Psychoanalysis and Feminism." *Feminist Studies* 2, no. 2 (1975): 167.
- Orwella, Citra. "Representasi Gerakan Politik Perempuan dalam News Journalism (Analisis Teks Berita Koran Lama Tentang Gerwani PKI dan Pemilu 2014)." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (2017): 27–50.
- Panagia, Davide. *Rancière's Sentiments*. Duke University Press, 2018.
- Pane, Armijn. *Habis gelap terbitlah terang*. Balai Pustaka (Persero), PT, 1938.
- Qadīr, Hilmī Muhammad. "*Al-Wāqī'iyah al-Islāmiyyah fī Riwāyati Najīb al-Kailānī*." Makkah: al-Makkah: Rabītu al-adab al-Islāmiyyah Maktabah Bilād al-'Arabiyyah, 1994.
- Ramdani, Muhamad Fadli. "Citra Perempuan dalam Novel Gadis Jakarta Terj. dari Adzrau Jakarta Karya Najib Kaelani (Tinjauan Kritik Sastra Feminis)." Dalam *Seminar Penelitian Sastra Pertama*, 2018.
- Rancière, Jacques. *Chronicles of Consensual Times*. Bloomsbury Publishing, 2010.
- . *Disagreement: Politics and Philosophy*. U of Minnesota Press, 1999.

- . *Disagreement: Politics and Philosophy*. U of Minnesota Press, 1999.
- . *Dissensus: On Politics and Aesthetics*. London: Bloomsbury Publishing, 2010.
- . “Dix Thèses sur la Politique.” *Aux Bords du Politique*, 1998, 223–54.
- . *Mute speech: Literature, Critical Theory, and Politics*. Vol. 19. Columbia University Press, 2011.
- . “Politics and Aesthetics an Interview.” *Angelaki* 8, no. 2 (2003): 191–211.
- . *The Ignorant Schoolmaster*. Vol. 1. Stanford University Press Stanford, 1991.
- . *The Philosopher and His Poor*. Duke University Press, 2004.
- . *The Politic of Aesthetic: The Distribution of the Sensible*. UK: Bloomsbury Publishing, 2014.
- . *The Politics of Aesthetics*. Bloomsbury Publishing, 2013.
- . “The Thinking of Dissensus: Politics and Aesthetics.” *Reading Rancière*, 2011, 1–17.
- . *The Politic of Aesthetic: The Distribution of the Sensible*. UK: Bloomsbury Publishing, t.t.
- , and Rose Julie. *The Politics of Literature*, 2011.
- Rawls, John. *A Theory of Justice*. Harvard university press, 2020.
- Robet, Robertus. *Yang-Politis, Yang-Estetis, dan Kesetaraan Radikal: Etika Politik Jacques Rancière*. Dalam Empat Esai Etika Politik. Jakarta:

- Komunitas Salihara, 2011.
- Rockhill, Gilbert, and Phillip Watts. *Jacques Rancière: History, Politics, Aesthetics*. Duke University Press, 2009.
- . *Jacques Rancière: History, Politics, Aesthetics*. Duke University Press, 2009.
- Roosa, John. *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*. Nobodycorp., 2008.
- Rosidin, Sabir. "Ikhwanul Muslimin: Pemikiran dan Pergerakan Sosial-Politik Islam Abad 20 Di Mesir." *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 2021.
- Ruth Indiah Rahayu, Fathimah Fildzah Izzati, Amin Mudzakkir, Coen Husain Pontoh. *Tuhan, Perempuan dan Pasar*. Jakarta: Indoprogres, 2019.
<https://www.goodreads.com/book/show/50184138-tuhan-perempuan-dan-pasar>.
- Saguni, Suarni Syam, dan Baharman Baharman. "Narasi tentang Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan dalam Sastra Indonesia Mutakhir: Studi atas Karya-Karya Cerpenis Indonesia." *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 9, no. 2 (2016).
- Samsuri. *Politik Islam anti komunis: pergumulan Masyumi dan PKI di arena demokrasi liberal*. Safiria Insania Press bekerjasama dengan Magister Studi Islam, Universitas ..., 2004.
- Sen, Amartya. "Kekerasan dan Identitas." *Marjin Kiri, Tangerang*, 2016.

- Shaw, Devin Zane. *Egalitarian Moments: From Descartes to Rancière*. Bloomsbury Publishing, 2015.
- Sholihin, Ahmad Badrus. "Keberpihakan Seorang Sastrawan; Konsep Al-Irtibath dalam Sastra Islami Najib al-Kailani," 2021.
- Siregar, Eliana. "Pemikiran Qasim Amin tentang Emansipasi Wanita." *Kafaah: Journal of Gender Studies* 6, no. 2 (2017): 251–73.
- Stalin, Joseph. *Dialectical and historical materialism*. Foreign Languages Publishing House, 1938.
- Sucipto, Herman Dwi. *Mengurai Kabut Pekat Dalang G30S*. Palapa, 2015.
- Sudibyo, Agus. *Demokrasi dan Kedaruratan. Memahami Filsafat Politik Giorgio Agamben*. CV Marjin Kiri, 2019.
- Sukron Kamil. *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Arab*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Syam, Firdaus. "Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap dunia ke 3," 2007.
- Syukrī Azīz Mādhi. *fī Nadhariyyah al Adab*. Bayrūt: Dār al Farīs li al tauzī' wa al Nasyr, 2005.
- Taher, Yoseph Tugio. *Mengorek Abu Sejarah Hitam Indonesia*. Ultimus Bandung, 2010.
- Tahir, Ungku Maimunah Mohd. "In the Shadow of Change: Images of

- Women in Indonesian Literature oleh Tineke Hellwig: Ulasan Kritis." *Sari (ATMA)* 24 (2006): 161–72.
- Tanke, Joseph J. *Jacques Rancière: An introduction*, 2011.
- . "What is the aesthetic regime?" *Parrhesia* 12 (2011): 71–81.
- Taum, Yoseph Yapi. *Sastra dan politik representasi tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*. Sanata Dharma University Press, 2020.
- Titus, Harold Hopper, Richard T. Nolan, dan Marilyn S. Smith. *Persoalan-persoalan filsafat*. PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- Todd, May. *The Political Thought of Jacques Rancière: Creating Equality*. PA, Edinburgh, 2008.
- Tong, Rosemarie, and Tina Fernandes Botts. *Feminist Thought: A more Comprehensive Introduction*. Routledge, 2018.
- Udasmoro, Wening. *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan praktik dalam kajian feminisme*. UGM PRESS, 2018.
- . *Interseksi Gender: Perspektif Multidimensional Terhadap Diri, Tubuh, dan Seksualitas dalam Kajian Sastra*. UGM PRESS, 2021.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen kesetaraan Jender: Perspektif al Qur'ân*. Paramadina, 1999.
- Wibowo, Setyo. "Kepublikan dan Keprivatan dalam Polis Yunanai Kuno." *Yogyakarta: Kanisius*, 2010.
- Wijayanti, Dinar Eka. "Perjuangan Perempuan pada Masa Pergolakan Politik Indonesia Tahun 1965 dalam Novel Gadis Jakarta Karya Najib Kaelani dan Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak." *Aphorisme:*

Journal of Arabic Language, Literature, and Education 1, no. 2
(2020): 73–91.

Wiyatmi. *Perempuan dan Bumi dalam Sastra, dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminisme*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.

Wiyatmi, Maman Suryaman, dan Esti Swatikasari. *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik, 2017.

Zuliana, Rina. "Politik Ekspresi dalam Puisi-Puisi Goenawan Mohamad 1963-2010." Universitas Gadjah Mada, 2020.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA